



KPI/III/D



antologi

Cerpen



ANTOLOGI CERPEN

Sumi Fitriyani - Ratu Abelia Achiva - Siti A'isyah Al-
Abbashy - Rizki Nugraha - Shilah Suci Anugerah - Riana
Amalia Dewi - Yusril Arip Musodik - Yogi Ropandi - Siti
Syarah Ulfah - Refi Mochamad Anugrah Rafei



Antologi Cerpun

©2018

Penulis : Sumi Fitriyani - Ratu Abelia Achiva - Siti A'isyah Al-Abbashy - Rizki Nugraha - Shilah Suci Anugerah - Riana Amalia Dewi - Yusril Arip Musodik - Yogi Ropandi - Siti Syarah Ulfah - Refi Mochamad Anugrah Rafei

Desain Sampul : Babon Design

Diterbitkan oleh : **Dakwahpos Publishing** kerjasama dengan **Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam**, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung

Jl. A. H. Nasution No. 105 Cibiru Bandung, Jawa Barat

Cetakan I : Januari 2018



Buku ini memiliki lisensi *Creative Commons* CC-BY-NC-ND. Artinya mengizinkan setiap orang untuk mengunduh buku dan membaginya dengan orang lain selama mereka mencantumkan sumbernya. Dilarang mengubahnya dengan cara apapun atau menggunakannya untuk kepentingan komersial. Informasi lebih lanjut tentang Lisensi Creative Commons ini baca di www.dakwahpos.com/p/dakwahpos-publishing.html

KATA PENGANTAR

Segala puji syukur kami panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, yang senantiasa melimpahkan rahmat-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan buku ini

Dalam kesempatan ini kami mengucapkan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah membantu dalam membuat buku ini. Khususnya Bapak Dr. Uwes Fatoni

Satu harapan yang kami inginkan semoga karya tulis ini dapat berguna bagi pembaca dan kami juga berharap kritik dan saran dari pembaca atas segala kekurangan dalam makalah ini

Bandung, Desember 2017

Penyusun

DAFTAR ISI

<i>Fabiayyi 'aalaa' i Rabbikumaa Tukadzdzibaan</i>	1
Kesahajaan Abah Hasan Sang Marbot Masjid.....	13
Nasehat di dalam surau	23
Prasangka	39
Maaf Aku Menduakan-Mu	49
Permadani Surga	65
Pintu Syurga Menanti di Rumahmu.....	77
Istirahatkanlah dengan shalat.....	91
Rinduku Aku Komunikasikan dengan Tuhanku.....	99
Ketika Marbot Memikat Hati.....	113
Biografi Penulis	121

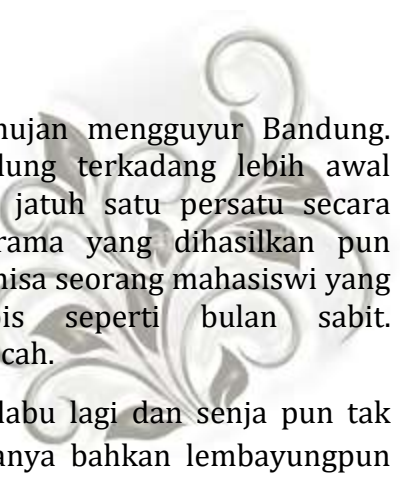


***“Fabiayyi ‘aalaai Rabbikumaa
Tukadzdzibaan”***

Ketahuiilah bahwa rasa syukur merupakan tingkatan tertinggi, dan ini lebih tinggi daripada kesabaran, ketakutan (khauf), dan keterpisahan dari dunia (zuhud).

~Imam al-Ghazali~

Sumi Fitriyani



Bulan oktober musim hujan mengguyur Bandung. Awan hitam dan mendung terkadang lebih awal menikung. Rintik hujan jatuh satu persatu secara bersamaan ke bumi. Irama yang dihasilkan pun begitu indah di telinga Anisa seorang mahasiswi yang memiliki senyum tipis seperti bulan sabit. Langkahnya lebar dan lincah.

Sore itu awan sudah kelabu lagi dan senja pun tak dapat terlihat oleh matanya bahkan lembayungpun

tak tampak. Anisa masih berdiri di halaman masjid Kifayatul Achyar. Sambil sesekali tangannya meraih rintik hujan yang jatuh dihadapannya. Dia suka hujan, sangat menyukainya karena menurutnya hujan itu menciptakan kedamaian dihatinya, selain itu juga hujan merupakan berkah dan anugrah dari yang Maha Kuasa, harus dan wajib untuk disyukuri.

Tapi hari ini dia lupa tidak membawa payung, entah karena apa dia bisa lupa memasukan payung ke dalam tas yang sudah disiapkannya di atas meja. padahal sudah di ingatkan oleh teman kosannya sendiri karena akhir-akhir ini hujan selalu saja datang tiba-tiba.

Waktu sudah mulai berdetak lebih cepat dari biasanya. Tapi hujan masih belum berdamai Annisa masih terduduk di koridor masjid menunggu hujan reda.

“Belum pulang Nis?” tanya Sarah tiba-tiba yang baru keluar dari dalam masjid.

“Eh,, belum Sar, masih hujan, belum reda-reda padahal udah lumayan lama.” Jawabnya.

“Gak bawa payung?” tanya Sarah memastikan.

“Iya, lupa padahal udah di siapin” jawab Anisa sambil tersenyum.

Sarah manggut-manggut bertanda paham. “sambil nunggu hujan reda kita nunggu di dalam yuk.” Pinta Sarah.

“Boleh sih,, jam berapa ya sekarang?” tanya Anisa.

“Sekarang jam 4 kurang.” Jawab Sarah.

“Kamu ada acara lain gak udah dari sini?” tanya Anisa.

“Aku baru inget, ini hari selasa, dan disini ada pengajian sekitar jam 4-an. Kita ikut pengajian aja dulu yuk sambil nunggu hujan reda.” Ucap Anisa.

“Oh gitu, ayok aja.” Jawab Sarah tidak keberatan.

“Pengajiannya biasanya sampai jam 5, kamu gak papa pulang agak sore?” tanya Anisa.

“Iya Gak papa lah, mending ikut pengajian dari pada waktu terbuang percuma.” Jawab Sarah mantap setuju dengan ajakan Anisa

“Ya udah masuk yuk, bentar lagi pengajiannya di mulai.” Seru Anisa.

Mereka masuk ke dalam masjid dan duduk di barisan kedua. Satu persatu jamaah mulai berdatangan. Pengajian ini adalah pengajian rutin khusus untuk Ibu-ibu setiap hari Selasa.

“Kamu sering ikut pengajian disini Nis?” tanya Sarah sambil bisik-bisik, karena takut terdengar oleh Jemaah lainnya.

“Jarang sih, awalnya ikutan karena ada tuntutan mata kuliah”. Alhamdulillah sekarang menyempatkan ikut selama tidak ada halangan.” T tutur Anisa.

“Waw,, mantap Nis.. pertahankan! Jarang-jarang ada mahasiswa yang mau ikutan pengajian hehe”. Sarah memberi dukungan.

“InsyaAllah Sar, doakan semoga aku istiqomah. Aamiin. Ilmu kan gak cukup didapat di kelas aja dan kita harus belajar berinteraksi sekaligus bersilaturahmi dengan warga.” Jawab Anisa.

“Betul.” Jawab Sarah sambil mengacungkan kedua ibu jadinya.

Pengajian pun dimulai dengan pameri yang di sampaikan oleh H. Aming Bunyamin M.Pd.I. selaku ketua DKM Kifayatul Achyar. Dengan tema “Dzikir (mengingat) Allah Swt” sebagaimana yang tercantum dalam Qur’an Surat Al-Ahzab ayat 41-42.

“Hai orang-orang yang beriman, berzikirlah (dengan menyebut nama) Allah, zikir yang sebanyak-banyaknya. Dan bertasbihlah kepada-Nya di waktu pagi dan petang.” (Q.S. Al-Ahzab: 41-42).

“Berdasarkan ayat diatas kita harus banyak dzikir yang sebanyak-banyaknya. Hal tersebut dapat dilakukan dengan beberapa cara salah satunya dengan mensyukuri ni’mat yang Allah berikan. Semakin banyak kita bersyukur maka semakin banyak pula ni’mat yang Allah Swt berikan kepada kita, begitupun sebaliknya. Dzikir tidak hanya sebatas ucapan saja, dengan kita bisa mengetahui, mengingat, melihat, mendengar, memahami, serta merasakan atas segala kekuasaan dan keagungan Allah Swt., maka itu disebut dengan dzikir.” Ujar Ustadz Aming.

“Selama bibir masih bisa mengucapkan, selama mata masih bisa melihat, selama telinga masih bisa mendengar dan selama hati masih bisa merasakan maka perbanyaklah berdzikir!” Ujar ustadz Aming kembali dengan nada tegas.

Perkataan ustadz Aming tersebut membuat Anisa menundukan kepalanya dan hatinya bergetar. Anisa merasakan ada sesuatu yang mengganjal dalam hatinya. Kemudian Sarah mengusap-ngusap pundaknya, seolah-olah dia tahu apa yang Anisa rasakan.

Semua jama’ah menyimak dengan seksama apa yang di sampaikan oleh ketua DKM itu. Diakhir penutup pengajian, Ustadz Aming mengajak serta menyeru jamaah pengajian untuk senantiasa selalu mengingat

Allah Swt., kapanpun dan dimanapun kita berada. selama masih bisa mengucap, melihat, mendengar serta merasakan maka perbanyaklah berdzikir dan segala aspek kehidupan itu harus disandarkan kepada Allah Swt.

Setelah ketua DKM mengucapkan salam penutup semua jamaah serentak menjawab salamnya dan mereka merapihkan kembali mushaf yang telah digunakan ke tempatnya.

“MasyaAllah, materinya bagus banget ya Nis, selama ini aku jarang sekali bersyukur atas nikmat yang Allah berikan, baik yang kecil maupun besar, baik yang terasa maupun tidak.” ucap Sarah sesuai pengajian selesai.

“Iya Sar, sama. Terkadang kita terlenakan oleh kesenangan yang kecil sehingga melupakan Allah dan hanya ingat Allah itu ketika kita sedih dan ada maunya aja.” Jawab Anisa dengan nada sedikit menyesal.

Satu persatu jamaah mulai pulang, sambil menuju pintu keluar kita bermushafahah dan dibagi dulu konsumsi (makanan ringan) dari panitia jamaah tersebut. Aku dan Sarah sengaja keluar terakhir, tepatnya tidak mau mendahului orang tua.

“Ini yang dari kampus UIN ya?” tanya seorang ibu yang membagikan konsumsi.

“Iya bu, Alhamdulillah sekarang jadi berdua.” Jawab ku dengan senyum sambil menerima kotak makanan ringan.

“Alhamdulillah, sekarang ada temannya ya, mudah-mudahan di waktu selanjutnya kita bisa datang kembali, terimakasih sudah datang ya.” Ujar ibu itu.

“InsyaAllah bu, sama-sama.” Jawab Anisa.

Ketika mau keluar dari masjid tiba-tiba langkah Anisa terhenti dan dia tidak mau cepat-cepat pergi dari masjid. Seolah-olah ada yang membisikan ke dalam hatinya untuk tetap berada di dalam masjid.

“Sar, kita shalat maghrib berjamaah disini aja yuk.” Pinta Anisa.

“Ok.” Jawab singkat Sarah.

“Kalau di kosan belum tentu kita bisa shalat berjamaah dengan penghuni kosan yang lainnya ya.” Ucap Sarah kembali.

“Betul banget,, jangankan shalat berjamaah, kadang ketika adzan berkumandangpun pura-pura tidak mendengar, shalatpun jadi lalai. Astaghfirullahaladzim, ya Allah dirumahmu ini ampunilah dosaku ini baik yang terasa maupun tidak,

yang nampak maupun tidak aamiin.” Ucap Anisa setelah mereka kembali duduk di dalam masjid.

“Aamiin ya Allah”. Sarah memberi dukungan.

Adzan magrib sebentar lagi tiba, mereka memutuskan untuk mengambil air wudhu. Orang-orang yang akan melaksanakan shalat berjamaah pun sudah mulai berdatangan. Mereka memasuki masjid dengan senyuman yang terindah seolah-olah mereka mendapatkan sebuah undian. Wajah mereka berseri-seri dengan cahaya. MasyaAllah. Begitulah ketika kita memasuki masjid membuat jiwa ini menjadi tenang dan kita masih diberi kesempatan untuk mengunjungi rumah Allah ini. Ni'mat-Mu begitu besar ya Allah. Fabiayyi 'aalaa'i Rabbikumaa Tukadzdzibaan?? Fabiayyi 'aalaa'i Rabbikumaa Tukadzdzibaan??

“Ya Allah terimakasih atas segala karunia yang kau berikan kepada hamba-Mu ini. Sampai detik ini hamba-Mu bisa merasakan ni'mat sehat jasmani dan rohani, ni'mat iman dan islam. Ya Allah ampunilah dosa kami ini yang mungkin sudah melampaui batas, ampuni dosa kedua orang tua kami, berikan kesehatan kepada kedua orang tua kami, lindungilah dimanapun mereka berada. sehatkanlah orang-orang yang sedang sakit saat ini ya Allah. Ya Allah sehatkan kembali kakak hamba yang sedang sakit saat ini.

Sesungguhnya rencana-Mu lebih baik dan tidak ada pengampun dosa dan pengabul do'a hamba-Nya selain Engkau. Aamiin". Do'a Anisa setelah shalat.

Shalat maghrib pun telah selesai. Setiap orang saling bersalaman, menandakan kerendahan hati dan menyimbolkan saling meminta maaf jikalau ada kesalahan yang mereka perbuat. Ada yang melanjutkan dengan tilawah, menghafal, berbincang-bincang dahulu dengan yang lainnya dan ada juga yang pulang setelah shalat ba'diyah. Begitupun Anisa dan Sarah, mereka memutuskan untuk langsung pulang.

Mereka keluar dari masjid dan Alhamdulillah hujan sudah reda. Mereka pulang bareng karena jalan pulangnya searah. Anisa sampai ke kosan lebih dulu sedang kan Sarah harus berjalan terus untuk menuju kosannya itu.

Anisa dan Sarah sudah berteman sejak MA. Mereka melanjutkan ke univ yang sama namun mengambil jurusan yang berbeda. Anisa mengambil jurusan Komunikasi Penyiaran Islam sedangkan Sarah mengambil jurusan Sastra Arab. Sebelumnya mereka jarang bertemu namun sejak hari itu mereka selalu bertemu seminggu sekali dalam pengajian itu. Fabiyyi 'aalaa'i Rabbikumaa Tukadzdzibaan?? Fabiyyi 'aalaa'i Rabbikumaa Tukadzdzibaan??



*Bersyukur bukan hanya sebatas ucapan Alhamdulillah.
Bersyukur adalah sikap. Itu adalah gaya hidup. Itu
adalah cara berpikir. Teruslah bersyukur.*

~Nouman Ali Khan~



***Kesahajaan Abah Hasan Sang Marbot
Masjid***

Ratu Abelia Achieva

Adzan subuh telah berkumandang tanda fajar menjelang, warga RW 27 kompleks permata biru bergegas menuju Masjid Al-A'raaf dengan semangat seperti hari-hari sebelumnya, jama'ah menunaikannya dengan khidmat dan kembali kerumah masing-masing dengan damai. Termasuk Laki-laki berusia 65 tahun yang biasa dipanggil Abah Soleh oleh warga setempat. Setelah Sholat Subuh berjama'ah dan berdzikir di Masjid, ia bersiap-siap mengais rezeki dengan mengantarkan anak-anak sekolah. Ya, pekerjaannya adalah supir keluarga yang setiap hari mengantar jemput anak-anak sekolah.

“Bu, abah pergi dulu ya..Assalamu’alaikum” pamit Abah Soleh kepada istrinya yang sedang merapikan meja makan sambil menyalaminya “Iya Bah hati-hati dijalan” jawab istrinya.

Namun pekerjaannya ia jalani dengan ikhlas sepenuh hati selama 10 tahun. Selain itu, setiap harinya setelah mengantar sekolah ia sangat rajin ke Masjid. Dzikir, sholawat, tahlil hingga adzan, dhuhur, ashar, maghrib, isya, tak jarang dilakoni Abah Hasan, terkadang ia membawa cucunya untuk beribadah di Masjid. Hati dan batinnya memang sangat terikat di Masjid. Tak heran jika warga setempat banyak yang menghargainya dengan segala kerendahan hati dan kesederhanaannya.

Disisi lain, pengurus Masjid Al-A’raaf khususnya Pak Ashoff selaku Ketua DKM Masjid sedang memikirkan tentang pengganti marbot Masjid Al-A’raaf sebagai masjid RW setempat yang perlu perhatian agar tetap terawat dan terjaga demi kenyamanan bersama. Sebab marbot sebelumnya yang bukan lain merupakan Mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung belum lama mengundurkan diri karena khawatir kurang maksimal merawat Masjid dengan kesibukannya. “Pak Ashoff Yusuf mau mohon izin pamit dari sini, karena semakin lama Yusuf makin disibukkan oleh tugas dan kegiatan kampus pak, Yusuf takut kalau kurang maksimal menjadi marbot dan merawat Masjid ini

pak” ucap Yusuf sang marbot masjid kepada Pak Ashoff “Ya sudah kalau begitu suf tidak apa-apa belajar saja yang giat, ikuti kegiatan yang baik dan fokus agar kelak bisa menjadi orang yang baik dan berguna, gampang nanti masalah marbot bisa dicari lagi orang yang siap dan mampu yang terpenting kamu tetap semangat beribadah ya..” jawab pak Ashoff “Siap Pak Insya Allah Yusuf akan menjalani hari-hari besok dengan baik dan semangat, Yusuf akan selalu ingat kata-kata Bapak” balasnya lagi. Percakapan itu masih teringat jelas oleh Pak Ashoff yang kemudian menjadi bahan Musyawarah dengan pengurus Masjid lainnya.

“Bagaimana kalau Abah Soleh saja yang menggantikan Yusuf untuk menjadi marbot masjid?” usul Pak Dekky salah satu pengurus masjid divisi pembangunan “iya boleh, beliau kan rajin berada di Masjid” tambah pak Adam yang merupakan pengurus lama Masjid Al-A’raaf. Setelah dirundingkan maka setujuilah semua anggota pengurus dengan ditunjuknya Abah Soleh sebagai marbot masjid, termasuk mengenai bagaimana Abah Hasan mencukupi kebutuhan sehari-harinya yakni dengan menggunakan beberapa sumber dana Masjid, meski tidak terlalu besar namun diharapkan bisa membantu kehidupan sehari-harinya dengan keluarga. Abah Soleh pun dengan senang hati menerima tawaran tersebut dan rela meninggalkan pekerjaan lamanya yakni menjadi supir keluarga

dengan menjadi marbot masjid. Karena baginya harta itu tak seberapa bandingannya, beribadah adalah hal utama dan menjadi prioritasnya. Selang waktu berlalu Abah Hasan sangat menikmati pekerjaan barunya dan menjalaninya dengan begitu baik, masjid dirawatnya dengan benar dan turut membantu kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan di Masjid. Ia juga semakin rajin beribadah, berkumpul, dan berinteraksi dengan pengurus masjid lainnya.

“Kling kling” dimalam hari menjelang tidur terdengar suara Whatsapp dari hand phone Abah Hasan, tak lama ia mengeceknya dan tiba-tiba mengernyitkan dahi “kenapa bah?” Tanya sang istri kepadanya penasaran “ini loh bu di grup Whatsapp RT ada yang menshare kalau sholawat nariyah adalah sholawat pengikut neraka, Astaghfirullah” jawab Abah Soleh sebagai ummat Islam yang sering melantunkan sholawat tersebut terkesan tak terima “Masya Allah kok asa-ada saja sih Bah pemikiran zaman sekarang, seharusnya kalau tidak setuju tidak usah menjelek-jelekkan” ujar istrinya “iya bu begitulah ada beberapa orang menyangga namun belum mengetahui haqiqinya sampai terjadi pertikaian antara yang pro dan kontra, biar nanti abah bicarakan kepada pak Ashoff besok pagi, sekarang lebih baik kita tidur saja” kata Abah Soleh “iyah pak” jawab istrinya, kemudian mereka beristirahat.

“Asssalamu’alaikum Pak Ashoff” sapa Abah Hasan kepada Pak Ashoff yang hendak pulang kerumah setelah menunaikan Sholat Subuh berjama’ah di Masjid “Wa’alaikumusalam” jawab Pak Ashoff sambil berbalik arah “Bagaimana bah?” tanyanya “Begini loh Pak, semalam di grup Whatsapp RT saya ada yang menshare kalau sholawat nariyah adalah sholawat pengikut neraka, bagaimana itu pak? Kok bisa seperti itu padahal kan itu merupakan hal yang lumrah kita lakukan dan hal ini sampai terjadi pertikaian dan membid’ah-bid’ahkan” lapor Abah Soleh kepada Pak Ashoff “Astaghfirullah terkadang memang kalau tidak tahu ilmunya itu susah menjelaskan apa yang sebenarnya, jadi begini bah mengapa sholawat itu dinamakan sholawat nariyah? Bukan karena ‘naar’ yang berarti neraka akan tetapi nariyah itu berisi perlindungan, permohonan dan keselamatan kepada Allah dari neraka maka disebutlah nariyah. Bukan berarti sholawat nariyah itu adalah pengikut neraka” jelas Pak Ashoff meluruskan kesalahpahaman tersebut “Masya Allah pak memang betul kalau kita hanya ikut-ikutan tanpa tahu ilmunya akan sulit menyangkal pembodohan-pembodohan yang telah merajalela seiring majunya perkembangan zaman” ujar Abah Soleh “Ya begitulah bah memang susah mencegahnya, mohon untuk dishare kembali apa yang sedikit saya ketahui tentang itu bah jangan sampai terjadi pertikaian dan kesalahpahaman dalam persepsi sepelik itu” tambah

Pak Ashoff “Baik pak, kalau begitu saya akan segera menjelaskan apa yang sebenarnya pak, terimakasih pak sudah memberitahu saya Alhamdulillah saya jadi menambah ilmu baru” ucap Abah Soleh “Sama-sama pak, saya senang sekali bisa berbagi ilmu yang saya miliki. Kalau begitu saya pamit pulang kerumah ya bah Assalamu’alaikum” pamit Pak Ashoff “Wa’alaikumussalam” jawab Abah Soleh

Sesampainya dirumah, Abah Soleh bergegas mencari kata-kata yang tepat untuk mengklarifikasi kebenaran hal tadi bahwa sesungguhnya sholawat nariyah adalah sholawat yang berisi perlindungan dan permohonan keselamatan kepada Allah dari siksa neraka. Setelah disampaikan Abah dengan sederhana, jelas dan tidak terkesan menggurui akhirnya semua anggota grup whatsapp mengerti dan tidak lagi ada pertikaian diantara mereka. Setelah peristiwa tersebut warga sangat dihimbau untuk lebih berhati-hati dalam menyampaikan informasi agar tidak lagi terulang kejadian seperti ini dan diharapkan untuk menyadari bahwa bagaimanapun sebuah kesalahan mestilah harus dibenarkan dan membantahnya dengan cara yang baik. Apabila kita memiliki perbedaan pendapat, pandangan, dan pikiran maka kita hanya perlu saling menghargai pendapat, pandangan, dan pemikiran masing-masing agar tidak menjadi pertikaian. Sebab dizaman ini sudah tidak lagi relevan berdebat, apalagi masalah agama. Setiap pandangan mempunyai dalil

masing-masing dan guru masing-masing, tak ada lagi yang perlu dikatakan bahwa pandangan ini haram ataupun bid'ah. Wargapun sangat berterimakasih kepada Abah Soleh yang telah berani membenarkan hal tersebut secara keilmuan dan kehaqiqiannya

Hari-hari berikutnya segala kegiatan di RW 27 baik ibadah maupun sosial berjalan dengan lancar dan baik. Bahkan dengan adanya peristiwa kemarin sebagian besar orang semakin semangat bersholawat bersama di Masjid, hingga suatu hari Pak Ashoff selaku ketua DKM dan sejumlah pengurus lainnya mengusulkan untuk diadakannya acara sholawat bersama setiap hari ba'da subuh di Masjid Al-A'raaf agar semangat warga tidak luntur begitu saja dan semua warga menyetujuinya. Begitupula dengan Abah Soleh yang termasuk menjadi bagian dari perubahan RW 27 yang semakin giat beribadah di Masjid, semua semakin menghargai dan mengakui kesahajaan Abah dalam berbagai hal, baik ibadah maupun dalam mengurus masjid dengan baik dan benar. Tak jarang pula di Masjid Al-A'raaf ini diadakan sosialisasi dalam menggunakan sosial media dengan tepat termasuk dalam menyebarkan berita dan membedakan berita yang real dan hoax agar kejadian seperti yang lalu tidak terulang lagi apalagi mengenai SARA, karena hal tersebut biasanya akan menimbulkan konflik dan perpecahan. Maka dari itu dengan adanya sosialisasi mengenai hal tersebut, warga diharapkan lebih berhati-hati

menggunakan sosial media syukur-syukur warga mampu menggunakannya sebagai sarana berdakwah ataupun berwirausaha dengan benar. Akhirnya semua warga menyadari hal tersebut dan semua bisa menerima perbedaan yang ada tanpa adanya perselisihan. Sebab esensi diciptakannya manusia dalam Al-qur'an adalah untuk saling mengenal antara kita yang berbeda-beda ini baik dari ras, agama, suku, adat, maupun yang hanya berbeda imam dan madzhab. Dan sejauh ini Abah Soleh bukan hanya dianggap sebagai marbot masjid, tetapi orang tua di RW 27 yang dihormati dengan segala kesederhanannya.





Nasehat di dalam surau

Siti A'isyah Al-Abbahsy

Bunga adalah salah satu mahasiswa dari Universitas Negeri yang berada di Kota Bandung. Dia mendapatkan tugas untuk mencari masjid. Masjid yang dekat dengan Universitas sudah terisi oleh teman-teman Bunga yang lain. Akhirnya Bunga memutuskan untuk mencari masjid di daerah Ujung Berung, Kota Bandung. Karena Bunga tidak tau daerah Bandung itu sendiri, akhirnya Bunga menanyakan kepada seorang penjual kerudung yang ada di daerah Ujung Berung

“assalamualaikum” sapa Bunga kepada penjual kerudung tersebut

“walaikumsalam, ada apa neng?” jawab bapak itu dengan ramah

“mau tanya pak, kalo di daerah Ujung Berung, selain Masjid Agung ada lagi Masjid yang lain gak?”

“oh ada neng, masuk ke gang itu yang di depan pangkalan ojeg. Belok kiri lurus aja neng, nanti ada penjual gorengan belok kanan” kata bapak itu menjelaskan

“oh iya pak, terimakasih pak” saut Bunga

“sama-sama neng” kata bapak itu

“kalau begitu, saya pamit pak. Assalamualaikum” jawab saya sekalian berpamitan karena mau mencari nasjid kembali

“wa’alaikumsalam” jawab bapak itu

Lalu Bunga melanjutkan perjalanan menuju Masjid tersebut. Dan ketika sudah sampai di depan Masjid

tersebut, tidak ada orang sama sekali di Masjid tersebut. Dan ketika Bunga hendak pergi, ada yang memanggil Bunga dari arah kanan

“neng, ada apa?” tanya ibu tersebut kepada Bunga

“ini bu, saya lagi mau cari masjid untuk tugas kuliah saya. Kira-kira bapak DKM nya ada nggak bu?” jawab Bunga

“oh.. kalau pak DKM sudah pulang neng, coba tanya ke penjual goreng yang di depan gang itu” ibu tersebut memberi petunjuk

“nama pak DKM nya siapa bu?” Bunga kembali bertanya

“namanya pak Hidayat” kata ibu tersebut

“oh iya bu, terimakasih” Bunga menimpali

“sama-sama neng” kata ibu tersebut

Bunga pun melanjutkan perjalanan menuju penjual gorengan yang terdapat di depan gang Masjid tersebut. Sampai disana, Bunga langsung

menanyakan keberadaan pak Hidayat selaku ketua DKM Masjid tersebut.

“assalamualaikum pak” sapa Bunga kepada penjual gorengan yang berada di depan gang menuju Masjid

“walaikumsalam neng” jawab bapak penjual gorengan tersebut

“pak, mau tanya. Ada pak Hidayat nggak?” tanya Bunga

“kurang tau neng, sebentar ya saya panggil dulu bapaknya” kata bapak itu menyuruh Bunga menunggu

“iya pak” kata Bunga meng-iya-kan

Tidak berapa lama, kemudian pak Hidayat pun tersebut keluar dari dalam rumah dan langsung mempersilahkan masuk.

“silahkan masuk” pak Hidayat mempersilahkan Bunga masuk ke dalam rumah

“assalamualaikum” sapa Bunga

“wa’alaikumsalam” sahut pak Hidayat

“ada apa neng?” sambung pak Hidayat

“begini pak, saya dari jurusan KPI UIN Bandung mendapatkan tugas untuk meliput Masjid. Akan tetapi, Masjid yang lokasinya dekat dengan UIN sudah ada temen saya yang meliputnya. Bolehkah kiranya saya meliput masjid ini?” kata Bunga menjelaskan

“oh iya silahkan neng” kata pak Hidayat memperbolehkan Bunga meliput masjid tersebut

“kalau nama Masjidnya apa pak?” tanya Bunga kepada pak Hidayat

“namanya Masjid Ar-Rahman, neng” jawab pak Hidayat

“oh iya.. tapi sebelumnya belum ada mahasiswa UIN yang ke masjid ar-rahman kan pak?” tanya Bunga

“alhamdulillah belum neng” kata pak hidayat sedikit melegakan hati Bunga

“alhamdulillah ya Allah” gumam Bunga dalam hati

“pak, boleh minta kontak bapak?” Bunga memohon

“boleh neng, 081xxxxxxxxxx” gumam pak Hidayat sembari menyebutkan nomer Hp beliau

(Bunga pun mulai mencatat nomer Hp pak Hidayat)

“terimakasih pak” kata Bunga

“kalau begitu, saya pamit pulang dulu pak” tambah Bunga

“oh iya silahkan neng, hati-hati di jalan” pak Hidayat mewanti-wanti

“iya pak, assalamualaikum” Bunga berpamitan kepada pak Hidayat

“wa’alaikumsalam” jawab pak Hidayat

Akhirnya Bunga pun pulang ke kost langsung tanpa mampir kesana kemari. Karena waktu juga yang sudah malam.

Beberapa hari kemudian, Bunga ingin melakukan penelitian ke masjid Ar-Rahman dan menemui pak Hidayat. Akan tetapi, setelah di hubungi beberapa

kali via telepon tidak ada jawaban dari pak Hidayat sendiri. Akhirnya Bunga mencoba untuk menghubungi via sms terlebih dahulu. Dan tidak berapa lama akhirnya pak Hidayat membalas sms Bunga tersebut.

Bunga pun membaca balasan sms dari pak Hidayat dengan rasa penasaran bagaimana jawaban pak Hidayat, dan benar saja dugaan Bunga kalau pak Hidayat sedang tidak ada dirumah. Akhirnya Bunga membalas sms dari pak Hidayat untuk meliput Masjidnya besok sore dan pak Hidayat pun menyetujuinya.

Keesokan harinya ...

Tepat pukul 17.30, Bunga melakukan perjalanan menuju masjid Ar-Rahman yang terletak di Ujung Berung. Di sepanjang perjalanan, Bunga mengalami beberapa kendala diantaranya yaitu hujan dan Bunga tidak membawa payung, Hp Bunga juga baterainya lowbatt, dan letak masjid Ar-Rahman lumayan jauh

dari jalan raya Ujung Berung dan harus masuk ke dalam lagi.

Setelah beberapa rintangan terlewati dengan bersusah payah terlebih dahulu, akhirnya sampai juga Bunga di Masjid ar-Rahman. Waktu maghrib pun datang, Bunga memutuskan untuk sholat maghrib terlebih dahulu. Sesudah selesai sholat maghrib, Bunga langsung mewawancarai pak Hidayat tentang sejarah berdirinya masjid Ar-Rahman tersebut.

“assalamualaikum pak” sapa Bunga terlebih dahulu

“wa’alaikumsalam” jawab pak hidayat dengan sangat sopan

“maaf mengganggu waktunya pak” Bunga memohon maaf terlebih dahulu kepada pak Hidayat

“iya, tidak apa-apa” jawab pak Hidayat sembari melemparkan senyum pada Bunga

“ini surat perizinan dari fakultas pak” kata Bunga sembari menyodorkan selembar kertas kepada pak Hidayat

“oh iya neng, sebentar saya lihat dulu” kata pak Hidayat sembari membuka surat tersebut

“bagaimana sejarah masjid Ar-Rahman ini pak?” tanyaku kepada pak Hidayat

“awalnya, bentuk masjid ini sangat kecil, akan tetapi masih bisa dipakai untuk melaksanakan sholat jum’at dan sholat 5 waktu. Lalu pada tahun 2010 ada perenovasian total dan semuanya di renovasi” jelas pak Hidayat

“lalu bagaimana dengan dana nya pak?” tanya Bunga kembali

“kalau dana ada sebagian yang dari pewakaf, dan sebagian lagi kami dari pihak masjid mengadakan sosialisasi kepada warga di sekitar” kata pak Hidayat menjawab pertanyaan Bunga

“lalu bagaimana tanggapan masyarakat mengenai hal ini?” tanya Bunga lagi

“awalnya 80% dari masyarakat tersebut menolak adanya renovasi, akan tetapi lama-lama masyarakat

disini juga bisa menerima adanya perenovasian tersebut” lanjut pak Hidayat menjawab pertanyaanku “kira-kira perenovasian memakan waktu berapa lama pak?” kata Bunga

“perenovasian memakan waktu kurang lebih sekitar 8 bulan. Itu juga alhamdulillah sudah bisa dipakai taraweh dan sholat idul adha” kata pak hidayat menerangkan dengan detail

“masjid ini berdiri sudah 7 tahun lamanya. Akan tetapi, masjid ini sepi dari anak-anak kecil atau bisa disebut tidak efektif dikarenakan banyaknya pengajian anak-anak di tempat yang lain. Jadi masjid ini tidak mengadakan pengajian untuk anak kecil. Hanya ada pengajian untuk ibu-ibu saja dan marhabanan rutin setiap malam jum’at” sambung pak Hidayat

“oh iya pak, kalau begitu terimakasih untuk informasinya. Nanti saya akan meliput kembali pengajian di Masjid Ar-Rahman ini. Assalamualaikum” ucap Bunga

“wa’alaikumsalam” pak Hidayat menjawabnya

Beberapa hari kemudian, Bunga ingin meliput pengajian yang ada di masjid tersebut.

Lalu Bunga berangkat seorang diri menuju masjid Ar-Rahman ketika selesai sholat dzuhur. Pengajian dimulai pukul 13.30 WIB. Ketika Bunga sampai di masjid, ia langsung duduk dan mendengarkan pengajian yang sudah dimulai beberapa menit yang lalu.

Dalam pengajian yang disampaikan oleh ustadz Ii Suwarsa, ada beberapa materi yang Bunga catat

“menumbuhkan rasa cinta kepada Rasulullah SAW yaitu dengan cara membangkitkan diri untuk menghidupkan sunnah Rasulullah SAW yaitu ucapan dan perbuatan yang dilakukan oleh Rasulullah SAW di luar yang wajib” kata ustadz Ii Suwarsa

“karena Rasulullah SAW mengatakan dengan jaminannya, man ahya sunnati barang siapa yang menghidupkan sunnahku.. ahabbani berarti orang itu

mencintaiku, man ahabbani ahabballah barang siapa yang mencintaiku berarti dia mencintai Allah, man ahabballah dakhola jannah barang siapa yang mencintai Allah maka jaminannya akan di masukkan kedalam syurga” ucap ustadz Ii kepada para ibu-ibu pengajian

“bentuk mencintai sunnah-sunnah Rasulullah SAW yaitu harus membangkitkan dari diri kita sesuai apa yang telah dicontohkan oleh Rasulullah SAW, sebab Rasulullah SAW pasti menjadikan suri tauladan yang sangat sempurna untuk keselamatan setiap ummatnya yang dijadikan jaminan bahwa akhlak Rasulullah SAW bisa menghantarkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat” begitulah ceramah yang disampaikan oleh ustadz Ii Suwarsa.

Pengajian selesai pukul 13.30 dan langsung dilanjutkan sholat ashar berjama'ah yang di imami oleh ustadz Ii Suwarsa itu sendiri dikarenakan pak Hidayat masih berada di tempat kerja.

Setelah selesai sholat ashar, barulah saya pulang untuk mengerjakan edit video ceramah yang disampaikan oleh pak Li Suwarsa.

Bunga mencoba edit video lewat Hp, akan tetapi kapasitas memori Hp Bunga tidak memadai. Akhirnya Bunga mencoba menghubungi teman sekelasnya yang sudah mengerjakan tugas tersebut dan minta diajarkan bagaimana caranya. Akhirnya, setelah semua cara dimengerti. Bunga melanjutkan edit video sendiri dan sekarang video Bunga sudah dikumpulkan untuk memenuhi persyaratan mata kuliah tersebut.



PRASANGKA

Rizki Nugraha

Adzan subuh berkumandang di masjid Al-Muhajir warga-pun mulai berdatangan ke masjid untuk melaksanakan shalat berjamaah. Seperti biasa masjid selalu penuh dengan orang yang melaksanakan shalat berjamaah, sekitar empat sampai lima sab terisi oleh warga yang akan melaksanakan shalat subuh berjamaah.

Setelah melaksanakan shalat subuh berjamaah, satu persatu warga mulai kembali pulang ke rumahnya masing-masing. Namun tidak dengan ardi yang merupakan seorang pengurus masjid Al-Muhajir.

Disaat orang-orang bergegas kembali ke rumahnya masing-masing, andi mulai melakukan kegiatannya sebagai pengurus masjid yaitu beberes dan memebersihkan masjid.

Ya memang setelah shalat subuh selesai andi mulai memebersihkan masjid seperti menyapu karpet masjid, mengepel lantai masjid dan hingga memebersihkan tempat wudhu jamaah masjid. Itu semua andi lakukan setiap hari agar masjid selalu terjaga kebersihannya. Itu semua memang sudah menjadi tugas andi sebagai pengurus masjid.

Setelah andi selesai membersihkan masjid, ia duduk selonjoran di dinding belakang masjid untuk mengistirahatkan badannya yang sudah mulai kelelahan.

Pada saat sedang beristirahat andi melihat di teras masjid ada seorang lelaki yang berpaian usang dan badannya tampak dekil sedang duduk di dekat kotak amal masjid yang biasanya diletakkan di luar. Anda hanya melihat pria itu dibalik kaca belakang masjid. Andi tidak berfikiran aneh karena mungkin itu hanya orang yang ikut bersistirahaat sejenak di masjid.

Pada keesokan harinya rutinitas andi dipagi hari seperti biasa mulai dari menyapu karpet, mengepel lantai dan hingga membersihkan tempat wudhu. Setelah andi membersihkan masjid dan beristirahat andi melihat lagi seorang pria yang sedang duduk di

dekat kotak amal dan ternyata pria itu adalah pria yang sama dengan hari kemarin yang duduk di dekat kotak amal.

Andi mulai curiga, ia takut kalau pria yang duduk di dekat kotak amal itu akan mencuri uang yang ada didalam kotak amal. Walaupun sudah curiga, andi tidak takut mendekati pria itu. Mungkin karena badan andi yang kecil membuat ia sedikit ragu untuk menghampiri pria itu. Andi hanya bisa duduk terdiam di dalam belakang masjid sambil memperhatikan pria itu dibalik kaca sampai pria itu beranjak pergimeninggalkan masjid.

Keesokan harinya setelah melaksanakan sholat subuh berjamaah andi langsung mendekati pak bahrn selaku ketua DKM masjid. Andi menceritakan dua hari kebelakang ada seorang pria yang terlihat kucel dan dekil selalu duduk di dekat kotak amal masjid andi khawatir pria itu orang jahat.

“maaf pa bahrn kalau bisa bapak temani saya untuk menegur pria itu”

“baik di nanti kita dekati dan tanya orang itu, mungkin di orang baik-baik”

“iya pa terimakasih, kalau begitu saya lanjut beres-beres masjid dulu”

Setelah menceritakan kekhawatiran andi dengan kejadian dua hari kebelakang, andi kembali

melakukan aktifitasnya membersihkan masjid, sedangkan pak bahrn duduk di belakang masjid menunggu bila nanti benar apa yang di katakan andi kalau ada pria yang selalu duduk di dekat kotak amal masjid.

Setelah membereskan masjid andi kembali melihat pria yang dekil itu duduk di teras masjid belakang dekat dengan kotak amal, andi pun langsung bergeas menuju pa bahrn yang sedang dudk di belakang masjid.

“pa maaf, itu pria yang saya ceritakan ke bapak”

“ouh itu pria yang kamu ceritakan beberapa hari ini selalu duduk di dekat kotak amal masjid” andi dan pak bahrn melihat pria itu dibali kaca belakang masjid.

Tak lama dari situ pak bahrn dan andi datang mendekati pria yang sedang duduk di dekat kotak amal itu.

“Assalamualaikum, pa” pa bahrn memulai pembicaraan sembari duduk di sebelah pria itu, andipun duduk di belakang pak bahrn karena takut.

“walaikumsalam, pa”

“maaf pa kalau boleh tau nama bapak siapa ya, perasaan saya baru melihat bapak di lingkungan sini” tanya pak bahrn dengan sopan.

“saya agus pa, saya memang bukan orang sini. Kebetulan saya setiap harinya mulung sampah dan beberapa hari ini saya suka beristirahat di masji ini pa”

Pa bahrhun pun mengobrol cukup lama dengan agus seorang pemulung yang beberapa hari ini selalu beristirahat di dekat masjid. Dalam obrolan itu agus menceritakan tentang dirinya yang mencari nafkah dari hasil memulung sampah botol plastik.

Agus bercerita tentang kesehariannya bekerja memulung sampah, dengan pakaian yang sudah usang dan badan yang kucel karena terkadang ia harus berkutat dengan sampah untuk mencari botol plastik. Karena dengan penampilan yang lusuh orang engga berada di dekat agus, bahkan ia menceritakan kejadian pada saat agus sedang beristirahat di dekat warung makan, ia malah di suruh pergi menjauh oleh pemilik warung karena takut mengganggu pengunjung warung makan dengan penampilan andi yang kucel. Ia menceritakan kisah hidupnya yang sedih, ia tidak memiliki tempat tinggal agus setiap hari ikut tidur di depan toko-toko yang sudah tutup atau tinggal di kolong jembatan ditambah ia yang bekerja sebagai seorang pemulung, bagaimana orang memandangnya sebelah mata karena profesinya sebagai pemulung padahal ia mencari rezekinya dengan halal. Walaupun begitu agus suka kemesjid dan beristirahat di mesjid, karena

ketika ia berada di mesjid ia merasakan dirinya tenang dan nyaman. Bahkan andi bercerita kalau dirinya selalu duduk dekat kotak amal itu bukan karena ada niatan jahat untuk mencuri, melainkan dia suka menyisihkan sebagian uangnya untuk di masukkan ke kotak amal.

Mendengar cerita agus andi merasa bersalah karena ia sudah berprasangka buruk kepada agus, andi hanya melihat agus dari penampilan luarnya saja. Setelah agus dan pak bahrudin selesai mengobrol, andi pun langsung meminta maaf kepada agus karena sudah berprasangka buruk kepada agus.

“maaf sebelumnya gus, saya sudah berprasangka buruk kepadamu, karena dua hari berturut-turut saya selalu melihat agus selalu duduk di dekat kotak amal.” Ucap andi dengan malu

“sudah ga apa-apa andi saya maafkan, toh kamu juga berprasangka seperti itu karena kamu khawatir terjadi sesuatu yang tidak di inginkan di mesjid ini” ucap agus membalas permohonan maaf andi.

Setelah agus dan andi bermaafan, pa bahrudin memberikan nasihat kepada andi bahwa kita tidak boleh berprasangka buruk kepada orang lain. Kita tidak boleh menilai seseorang dari penampilannya saja, karena orang yang di lihat baik belum tentu baik perilakunya dan sebaliknya orang yang terlihat kurang baik belum tentu perilakunya tidak baik.

Setelah mengobrol dan tau pekerjaan agus, pak bahrudin menawarkan kepada agus untuk bekerja mengurus mesjid Al-muharij agar ada orang yang membantu andi dalam menjaga dan mengurus mesjid. Mendengar tawaran itu agus terlihat nampak senang karena walaupun ia berpenampilan kucel masih ada orang yang berbaik hati kepadanya.

“nah jadi gimana gus, kira-kira kamu mau ga jadi pengurus mesjid ini. Kebetulan di samping mesjid masih ada ruang kosong dan kamu bisa tinggal disana.” Ucap pak bahrudin kepada Agustus

“apakah bapak yakin mau menjadikan saya sebagai pengurus mesjid ini pa? Kan sudah ada andi yang menguru mesjid ini.” Jawab agus dengan malu

“iya saya yakin, kan agus ini anak yang baik. Trus kalau kamu menjadi pengurus mesjid ini kan nanti andi enak jadi punya temen,”

“yasudah saya mau . Terimakasih pa” jawab agus senang.

“ya sama-sama, nanti kalau ada apa-apa bilang saja sama andi ya gus.”

Setelah selesai mengobrol dengan agus dan andi, akhirnya pak barudin pamitan untuk pulang kerumah. Dan andi mengajak agus ke ruangan kosong di sebelah mesjid untuk beristirahat.

Dan akhirnya kini agus menjadi pengurus mesjid Al-Muhajir. Agus yang tadinya disangka oleh andi akan berbuat buruk ternyata merupakan orang yang baik, hanya saja karena penampilannya yang kucel orang selalu berprasangka buruk kepadanya. Namun berkat kejadian ini andi mendapatkan pengalaman dan ilmu baru. Bahwa kita tidak boleh berprasangka buruk kepada orang lain jangan menilai orang dari penampilannya saja Dan berkat kejadian ini pula agus yang tadinya seorang pemulung yang tidak punya tempat tinggal kini bisa menjadi pengurus masjid dan tinggal di masjid.



Maaf Aku Menduakan-Mu



Shilah Suci Anugerah

Mentari pagi sudah mulai menampakakn dirinya, tanpa malu ia tersenyum hangat kepada dunia. Ya, disini aku baru terbangun dari hangatnya selimut kesayanganku, tebal dan lembut, membuat nyaman tak ingin beranjak.

“ting ting ting ting tinggggggggggggggggggg”,
alarm berbunyi untuk kesekian kalinya.

“Prasetya, prasetyaaaa, bangun, sudah pagi nak, kamu belum shalat shubuh nak. Dibangunkan dari tadi tak bangun-bangun, prasetya

banguuunnnn.” Ya, suara lembut itu selalu menjadi alarm kedua di pagi ini.

“Ah, bentar lagi mahhh, masih dingin ini “

“Bangun nak kamu belum shalat ! “ ya nada suaranya mulai meninggi.

“ Shalat entar- entar lagi aja ah mah, bisa nanti” ujarku

Ibuku mungkin sudah kesal dengan perlakuanku dan meninggalkanku. Tanpa rasa bersalah akupun bangun, dan bergegas menuju kamar mandi.

“Kalau tak ada kuliah, tak akan aku bangun sepagi ini.”

Ketika sedang dalam perjalanan aku bertemu dengan anak laki-laki lucu menggemaskan, seketika aku teringat dengan perlakuannya di Mesjid Al-Ist’anah yang membuatku terheran, ia selalu saja bersemangat untuk pergi ke masjid”

apa untungnya. Padahal rutinitas di masjid sangat monoton sekali, hanya shalat bersama-sama, berdzikir bersama-sama, tak ada hiburannya sama sekali.

“Kak prasetnya, kak pras permissii, jangan diam saja, hellooo, kak, kakak ngalengin jalan.”

“Kakakkkkkkkkkkkkkkkk !!!!!” jelas sekali nada kesalnya menggema ditelingaku. Aku tersadar dari lamunan dan segera pergi begitu saja melalui anak kecil itu.

“Kak lain kali kalau mau bengong gitu, di masjid aja ya , ditemenin deh sama karel.” Teriaknya, aku hanya tersenyum dan berlalu.

Targetku semester ini, aku harus mencapai IPK tinggi, agar mendapat beasiswa untuk persyaratan study banding ke negeri impianku. Ya, Australia, aku ingin sekali pergi ke Australia. Aku sangat senang segala urusanku selalu dimudahkan, kuliah yang tak begitu sulit. Uang yang terus saja mengalir, pergaulanku dengan teman-temanku yang

harmonis. Ah nikmatnya, ketika nongkrong menjadi rutininitas. Kemampuan ilmuku menjadi kualitas, dan aku yang selalu menjadi prioritas. Baik di kampus maupun di rumah atau dimana saja. Aku bangga dengan diriku aku bangga dengan kemampuanku.

Hingga pada suatu saat ketika aku melewati masjid itu lagi, tak bisa ku mengerti aku tiba-tiba terjatuh dan tersungkur ke pelataran masjid tersebut. Dan herannya lagi, selalu saja ada dia. Ya, anak kecil itu, yang entah aku tak mengingat namanya.

“Kak, kakak gak kenapa – kenapa ? Karel obatin ya , karel bawa kakak ke masjid biar diobatin sama pak ustadz.”

“Oh namanya karel” Batinku.

Aku hanya menggelengkan kepala dan tersenyum dan mengatakan tidak usah dan terima kasih. Untung saja suasana sedang sepi, sehingga reputasiku tidak jatuh, untuk yang kedua kalinya aku terheran, mengapa dia senang sekali untuk pergi ke masjid.

Aku pun berdiri dengan cepat, khawatir semakin banyak orang yang datang kesini, karena waktu sudah menunjukkan pukul enam jurang. Sebentar lagi waktu maghrib. Akhirnya aku mempercepat langkahku, setibanya di rumah, makanan sudah tersedia dengan rapid an aromanya sangat menggoda. Tak sabar akhirnya akau membaa piring dan sendok, dan bergegas untuk makan.

“Nak, bersihkan dulu badanmu, ambil wudlu dan bersiap untuk melaksanakan shalat maghrib. Mamah senang sekali jika kamu bisa berjama’ah di masjid.”

“Mah, aku lapar, aku gak bisa konsen shalat kalau gak makan dulu.”

“Ya sudah, kalau begitu, tapi nanti shalat ya”

“Iya mah, bawel deh mamah, shalat bisa entar-entar aja, buktinya tadi aku gak shalat dzuhur sama ashar juga toh gak terjadi apa-apa.”

“Astagfirullah, nak jangan bilang begitu, kamu menantang Allah kalau seperti itu.”

“Aku tidak menentang Allah mah, aku hanya memberikan fakta.”

Ya aku melihat, mata ibuku sudah memerah, dan ingin menangis. Aku menjadi jengkel, makanan yang tadinya ingin ku makan. Musnah sudah segala nafsu makanku, aku tak nafsu lagi. Aku langsung masuk kamarku tanpa memberikan perkataan sedikitpun kepada ibuku.

“Mengapa harus shalat, shalat, shalat.”

Akhirnya aku membersihkan badanku dan berencana untuk pergi bersama teman-temanku. Penat sekali jika aku harus selalu di rumah. Aku berpamitan, ibuku sedikit melarang aku. Namun, aku bersikeras untuk pergi, tak ada yang bisa menghalangiku.

Namun, lagi- lagi aku bertemu dengan karel si bocah yang selalu mengajakku ke masjid.

“Kak prasssssss, mau kemana ?”

Kebetulan masjid Al-Isti’annah itu sedang dipakai anak-anak untuk belajar mengaji, setiap malamnya selalu ada rutinitas kegiatan pembelajaran untuk mengaji bagi anak-anak hingga remaja. Kebetulan karel sepertinya sudah mengaji, bocah diperkirakan kelas 2 SD ini sedang main di pelataran masjid tersebut.

“ Kak ke masjid yu, emang kakak gak kangen sama Allah ?”

Oh sungguh pertanyaan itu membuatku tersentak kaget.

“kakak harus pergi dulu karel, ada urusan yang gak bisa ditinggalin.”

“emang penting banget ya kak ? tempatnya kayak gimana sih kak ? Dingin ya, sejuk ya , ada kipas anginnya. Disini juga ada kipas angin kak. Pasti gak kalah sama yang disana. Disini enak kak dingin tapi anget, soalnya karpetnya tebal-tebel hihhi.”

“Kakak ada urusan sama orang- orang penting karel.” Sambil tersenyum. Namun, lagi- lagi aku terhenyak dengan jawaban bocah kecil ini.

“Disini juga banyak kak orang penting, ada pak ustadz, pak rw, pak rt, semuanya orang penting kak, jadi sama saja.”

Aku bingung sekali menjawab pernyataan karel. Dengan tersenyum aku hanya mngelus rambutnya, dan berlalu dan berpamitan. Karel hanya tertunduk lesu, ekspresi itu sangat mengahantui selama perjalanku ke café untuk bertemu dengan teman-teman. Hiburan dan foya-foya ya itulah kegiatan kami ketika sudah berkumpul.

Beberapa bulan kemudian, aku jarang melihat karel si bocah lucu itu. Aku selalu berusaha menghindar untuk tidak melewati masjid di waktu-waktu mendekati shalat fardlu. Ya aku berangkat pagi sekali dan pulang malam sekali. Hanya untuk menghindari ajakan bocah itu untuk pergi ke masjid.

Akhirnya saat-saat yang aku tunggu-tunggu datang, pengumuman beasiswa untuk pergi ke Australia. Aku sangat yakin akan dapat memperoleh beasiswa tersebut. Dengan tenang dan tersenyum aku menunggu hasilnya. Namun, ketika aku membuka surat keputusannya. Apa yang terjadi namaku tidak tercantum dalam daftar mahasiswa yang akan pergi ke Australia. Aku kaget, benar- benar kaget. Padahal aku sudah berusaha keras, sudah belajar dengan giat, kuliah dengan rajin. Dan hasilnya nihil, tidak sesuai dengan harapan. Aku kecewa, marah, dan kesal sekali. Aku segera bergegas ke rumah.

Dengan raut wajah amarah, aku membantingkan pintu dan langsung masuk ke kamar. Tanpa basa-basi aku melemparkan semua buku yang ada di meja. Ibuku yang melihatnya khawatir dan bertanya

“Ada apa nak?”

“Mah kuranku apa, aku sudah bekerja keras, aku sudah belajar dengan keras, mengapa aku tidak bisa mendapatkan beasiswa tersebut ?”

“Kamu sombong nak”

“Mamah aku sombong apa, aku selalu berbagi dengan teman-temanku, selalu membantu mereka !!!!!”

“Kamu tak pernah shalat nak “

“Alah shalat lagi, shalat lagi yang di bahas, shalat hanya gerakan-gerakan yang tidak bermanfaat”

“PRASETYA, jangan kau berkata seperti itu, istighfar nak, istighfar”

“Halah mamah, selalu saja merasa paling benar, aku muak dengan semua ini”

“Prasetya kamu sudah keterlaluhan, mamah bingung dengan cara apalagi mamah menasihatiimu”

Aku melihat air matanya berderai, namun aku masih terkuasai oleh emosiku yang tak bisa ku tahan. Aku berpikir kalau memang Allah sayang terhadap hambanya mengapa dia tidak meluluskanku padahal aku sudah sangat bekerja keras.

“Sudahlah mah, aku muak, aku pergi saja dari sini, aku ingin mencari hiburan.”

“Prasetya, shalatlah maka kamu akan tenang”
Aku menepis tangan ibuku, “ Hiburan yang membuatku tenang”

Ibuku menangis tersedu- sedu.

“ Prasetyaaaaaaaaaaaa, jangan begitu nak , Astagfirullahaladzim”

Aku sama sekali tak menghiraukan ibuku, aku pergi begitu saja. Tak disangka aku bertemu lagi dengan Karel, aku malas mengubris segala celotehannya. Aku lalui dia tanpa melihat sedikitpun. Sayup – sayup aku mendengar ia berteriak

“Kak prasssss, Allah kangen bangettttt sama kak pras, karel juga kangen kak pras, kak pras ke masjid lagi ya, karel takut Allah marah.”

Diperjalanan mobil taksi yang kunaiki berjalan dengan cepatnya. Dan sang sopir terlihat panic, aku bertanya. Dia menjelaskan remnya blong. Akupun tak kalah panik. Dan benar setelah itu semua menjadi gelap.

Sorot lampu yang menyilaukan membuat mataku sedikit sakit, bunyi sebuah alat-alat terdengar sekali. Dan ya, suara bocah itu terdengar lagi dan lagi, dan semakin jelas.

“Tante, tante, kak prasetnya sudah sadar”

Ya aku baru menyadari, bahwa aku sedang di rumah sakit. Dokter dan ahli medis datang dan segera memeriksaku.

“Alhamdulillah berkat pertolongan Allah, tidak ada luka yang begitu fatal pada anak ibu.”

Aku melihat pak ustadz disana, ada ibuku juga , ada karel juga disana. Mereka tersenyum bahagia mendengar pernyataan dokter. Dan akpun lega mendegarnya.

“Kak prasetnya lain kali, kalau berangkat kemana-mana bilang ya, apalagi kemarin waktu shalat Isya, tau gak kak, Allah bener-bener kangen sama kakak kayaknya. Soalnya kakak udah lama gak ke masjid. Karel juga kangen kakak. Kakak dulu pas sering ke masjid, kayak hidup kakak senang-senang aja loh kak, kakak makin ganteng kalau pake baju koko ditambah peci, beuhhhh gak ada yang ngalahin deh, karel aja kalah, hehehe, kakak tau gak, karel kagum sama kakak, kakak sholeh, pintar, berprestasi rajin. Makannya karel pingin jadi kakak, karel pingin ngobrol banyak sama kakak, makannya karel ngajak kakak terus ke masjid, biar bisa ngobrol lama. Karel kangen kakak, kakak kemarin terlalu sibuk kayaknya ya sama kuliah kakak. Nanti ke masjid lagi ya kak.”

Mendengar ucapannya aku langsung menangis tersedu-sedu, hatiku terhenyak dan menyesal atas apa yang aku lakukan.

“Ya Allah, ya aku menyadari betapa sombongnya aku, betapa lalainya aku dalam perintahmu, maafkan aku Ya Allah.” batinku, aku menangis terisak, ibuku menenangkanku.

Setelah beberapa hari di rawat akhirnya aku diperbolehkan pulang. Dan untuk pertama kalinya setelah sekian lama, aku memasuki masjid kembali. Perasaan tenang dan damai langsung aku rasakan, aku menyesal mengapa tidak dari dulu aku ke masjid lagi. Ornamen kaligrafi dengan lampu sorot membuat seolah-olah tulisan itu hidup membuat aku semakin merasa nyaman. Tak lama dari itu karel menghampiri,

“ayo kak shalat berjama’ah. Kakak qomat yaaaaaa, karel kangen denger kumandan iqomat kakak, hehehe”

Dengan sangat terharu aku mengumandangkan lafadz iqomat, pertanda shalat akan dimulai.

“Ya Allah maaf aku menduakanmu, maaf aku menduakanmu dengan dunia.”



Permadani Surga

Riana Amalia Dewi

“Sejatinya tak ada satu peristiwa yang menyisakan sesal. Semua ada bukti sebuah pelajaran. Kini...aku dapat belajar disini, ditempat suci. Yang sebelumnya, aku tak ingin menjadi sosokku yang sekarang. Namun sekarang aku tahu, untuk menjadi siapa aku? Dan untuk apa aku dilahirkan?. Semuanya berawal dari sini.”

“Qiza, dipanggil bapak”

“Iya bu, Qiza kesana”

Seperti biasa, menjelang libur tiba. Bapak selalu memarahiku tanpa hentinya. Ku akui, tak ada pekerjaan yang bermanfaat ketika libur semester genap itu tiba. Aku hanya bisa berdiam diri di rumah saja. Bapak selalu menyuruhku untuk mengajar. Namun, aku tak suka menjadi guru. Satu hal pekerjaan yang begitu besar tanggung jawabnya. Ketika bapak menyuruhku untuk pergi mengajar, aku selalu menjawab “aku tak bisa” atau “aku tak ingin”. Jawaban itu yang membuat telinga bapakku bosan untuk mendengarnya.

Ibu selalu menasehatiku tanpa lelahnya. Namun, ini semua keputusanku. Lebih baik, aku menemani ibu di rumah dan membantunya. Dibandingkan aku harus mengajarkan anak-anak tentang suatu hal. Ya, jawabanku sama. Karena menjadi guru, sangat besar tanggung jawabnya. Aku tak mampu untuk menanggung itu semua.

Sekian hari berlalu, hidupku seakan tak merekah. Tak ada kiasan hidup yang indah. Ucapan yang ku dengar pada setiap harinya hanya sindiran saja. Tak bosankah bapak memuji seseorang dihadapanku, seakan hanya menjadi sindiran saja bagiku. Rasanya aku ingin lari dari rumah ini. Dan mencari tempat yang sunyi.

Tiap sudut ruangan, sepi kembali. Hanya ada suara siulan burung dan sepoian angin dibalik jendela rumah. Terlihat ada satu album kenangan yang lusuh dibawah meja. Rasa penasaran datang bergantian dalam benakku. Setelah aku mulai membukanya, rasa penasaran itu mulai terjawabkan. Monokrom masa kecilku terlihat begitu nyata. Betapa kumalnya aku pada album kenangan dua puluh silam yang lalu. Tertawa sendirian. Bagai orang gila saja, jika orang memandangnya demikian. Membuka-buka tiap lembaran kenangan, mengingatkanku pada nenek yang tinggal di daerah Bandung sana. Jelas tempatnya, aku tak tahu. Karena sudah lama sekali aku tak mengunjunginya.

Ketika mengingat nenekku, aku mendapatkan sebuah ide. Entah ide liar apa yang tiba-tiba hinggap diotakku. Segeralah aku bergegas untuk memasukan pakaian kedalam tas. Mungkin perjalanan ini akan ditempuh cukup lama. Hari itu juga aku langsung berpamitan pada ibuku. Ibu yang sedang menyapu di halaman depan rumah, terlihat kaget melihatku yang sudah berdandan rapih dengan membawa tas gendong yang ukurannya lumayan besar. Hendak seperti orang biasanya yang akan bepergian jauh.

“Mau pergi kemana kamu nak?”

“Qiza pamit bu, Qiza mau pergi ke rumah nenek”

“Sudah bilang ke bapakmu nak?”

“Belum ibu. Qiza mohon, beri Qiza izin ibu. Jangan bilang dulu ke bapak ya bu!”

Setelah berdiskusi dengan ibu begitu lama, akhirnya ibu memberi izin. Aku langsung memegang tangan ibu yang halus dan lebut itu. Tangisku mulai meluap, namun ku tahan dibalik rona senyumku.

Tetes air mata jatuh bergantian. Semuanya sulit diseka. Tanganpun tak mampu tuk menyekanya. Hanya tarikan nafas yang kini mulai menggigihkanku. Bukan suatu hal yang tak biasa untukku bepergian jauh sendirian. Namun, kali ini aku tak begitu hapal alamat yang ku tuju. Karena sudah lima tahun lebih aku tak pergi untuk mengunjungi nenekku. Hanya niat dan do'a yang kini dapat ku pertaruhkan.

Bandung, sudah tiba aku dikota tersebut. Entah dimana aku harus turun. Ku coba memutar kembali rol ingatanku saat terakhir kali aku mengunjungi nenek. Sedikit ada gambaran, namun aku tak terlalu yakin akan hal itu. Tak ku urungkan semuanya, ada satu daerah yang masih terngiang ditelingaku, yaitu “Cibiru”. Apakah itu kampung nenekku?. Sang kenektur terus berteriak “Cibiru” sebanyak tiga kali dalam satu ucap. “Mungkin ini tempatnya”, dalam benak hatiku berkata. Aku turun, dan mulai kembali melakukan pencarian.

Siang telah termakan malam. Yang terang kini mulai bertabur dan menggantung dilangit. Dingin

mulai menggigil menggerogoti tiap bagian tubuhku. Ramai sekali orang ditempat ini. Para pedagang masih berserakan dimana-mana. Aku mencari. Terus berjalan, sampai tiap tempat terasa sepi. Aku pun mulai lelah. Mencoba mencari tempat dimana aku harus singgah untuk beristirahat. Di seberang ada sebuah masjid yang tidak terlalu besar. Nama masjid tersebut terpampang jelas yaitu masjid "Nurul Iman". Dan aku memutuskan untuk singgah di masjid tersebut.

Malam yang membuat tangisku tak dapat ku seka. Entah kemana aku harus pergi lagi. Terpaksa, aku harus tidur didalam masjid dengan alas yang seadanya. Kurang dari tujuh jam aku tertidur diatas permadani. Suara adzan membangunkan tiap anak-anak adam yang sedang terlelap dalam tidurnya. Basuhan air wudhu membersihkan tiap tubuh seseorang yang akan melaksanakan kewajibannya. Barisan shaf telah tertata rapih dari depan hingga belakang. Suasana ini sungguh menyejukan, meski rasa sedih masih nyelinap masuk pada tangisku.

Sang mentari mulai muncul dari permukaannya. Sorak sorai teriakan anak kecil membising pada gendang telinga. Aku masih tergambar diatas permadani. Tiba-tiba ada seseorang yang membangunkanku. Entah siapa dia. Ia memakai kerudung berwarna merah muda. Aku pun terperanjat bangun dibuatnya.

“Ka, ini buat kakak” sembari menjulurkan sebuah hidangan makanan didepanku.

Ku balas hanya dengan senyuman saja. Lalu seketika itu aku langsung menyantap makanan tersebut. Tak ada sedikit pun rasa malu yang mengganggu ketika perut mulai keroncongan. Sebuah kebiasaan buruk yang seharusnya tak dibiasakan.

“Kakak dari mana?”

Kunyahanku terhenti, ketika ia menanyakan sesuatu hal padaku. Namun, aku tak menggubris untuk menjawabnya. Terus mengunyah, tanpa rasa malu apa pun. Gadis kecil itu tersenyum melihat tingkah lakuku yang sama sekali tidak mencerminkan seorang anak dewasa pada umumnya.

“Kak, ngajar anak-anak disini aja. Kebetulan, pengajar yang biasanya ngajar di masjid ini sudah pindah”

“Aku tidak suka mengajar”. Sembari menunjukan muka yang masam.

Gadis kecil itu hanya terdiam ketika mendengar jawaban dariku. Sedikitnya, aku tidak tega melihat dia yang seolah menunjukan kesedihannya dihadapanku. Saat itu entah mengapa diriku seakan iba pada anak kecil tersebut. Biasanya, aku tak bisa melakukan sesuatu hal yang tidak aku sukai. Kedua bola mata gadis kecil itu mulai berkaca-kaca. Seakan

ia tak dapat menahan kesedihan yang membendungnya. Aku yang tadinya begitu asyik menyantap makanan yang diberikannya, tiba-tiba saja tak nafsu kembali saat melihat kesedihan yang terpancar dari wajahnya.

“Sudah! Jangan bersedih. Aku tak suka itu”.

Gadis merah muda itu tersenyum dan memegang tanganku dengan eratnya. Aku tak dapat melepaskannya. Saat itu aku mulai bertanya-tanya, apakah aku bisa melakukannya?.

“Mengapa kau percaya padaku?”

Gadis itu terus tersenyum sembari memandangi wajahku, lalu ia mulai menjawab pertanyaanku. Ia mengatakan bahwa aku akan terlihat cantik ketika mengajar. Rasanya jawaban itu sungguh aneh. Baru pertama kali aku mendengarnya. Gadis kecil merah muda itu menuntunku menuju rumahnya. Ya, setidaknya aku menumpang untuk membersihkan badanku. Karena seharian ini, aku sama sekali tidak mandi. Masyarakat di kampung tersebut begitu ramah. Mereka tak mengusirku ketika aku hendak singgah di masjid tersebut. Namun sebaliknya, mereka ramah dan menyuguhkan beberapa makanan kepadaku. Entah apa yang akan ku lakukan disini. Karena aku telah setuju dengan gadis kecil merah muda tersebut, aku tak akan ingkar untuk kali ini.

Senja melambaikan keras cahayanya padaku. Ku ingat-ingat setiap pelajaran yang pernah guru aku sampaikan sejak kecil dulu. Sudah lama sekali aku tak mengikuti pengajian. Mungkin itu semua karena kesibukanku yang kian hari semakin bertambah. Membuatku bosan.

Suara adzan disore hari telah berkumandang. Seajaran anak-anak menyusun shaf dengan rapihnya. Wajah mereka terlihat jelas begitu semangat saat mengetahui bahwa akan ada seorang guru yang akan mengajarkan mereka mengaji. Ternyata sebahagia itu mereka menunggu kehadiran guru di masjid ini. Padahal, daerah Jati ini begitu dekat dengan perkotaan. Namun, semakin majunya daerah disini, semakin hilang orang yang ingin mengajarkan mereka mengaji. Aku baru tahu, bahwa hidup diperkotaan ingin bisa membaca iqro saja harus bayar terlebih dahulu. Sangat berbanding terbalik sekali dengan kampung halamanku. Jarang sekali orang yang senantiasa ikhlas melakukan suatu hal tanpa pamrih dikota ini. Kini, kehidupan dari tahun ke tahun sudah semakin berubah.

Mereka berkumpul setelah melaksanakan shalat ashar. Senyuman mereka terlihat murni bahagia, tak ada yang dibuat-buat. Satu persatu memperkenalkan dirinya masing-masing. Tawa mereka membuat hatiku bahagia. Ternyata, melakukan suatu hal yang tidak kita sukai, bisa

membuat diri kita bahagia. Karena aku merasakan hal itu hari ini. Padahal, baru setengah hari aku bertemu dengan mereka. Tapi, aku merasa tak ingin pergi jauh meninggalkan mereka semua.

Seminggu telah ku lalui. Rasanya jika aku terlalu lama berdiam diri ditempat ini, sungguh tak mungkin. Pencarianku harus aku lanjutkan. Meski berat, setidaknya aku tak melupakan mereka. Mungkin dilain waktu aku akan datang kembali ketempat ini.

Aku berpamitan pada masyarakat didaerah Jati, Cibiru. Tempat yang ramah dan penuh dengan senyuman hangat. Mereka membekaliku beberapa makanan, sedangkan anak-anak didikku memberikan hadiah. Mereka menangis, aku pun tak kuasa menahan tangisan. Namun, aku tidak bisa menunjukkan rasa sedihku dihadapan mereka semua. Ku peluk mereka semua. Dan mulai pergi melambaikan tangan. Tak disangka, perjalananku memberikanku sebuah pelajaran hidup yang luar biasa.

Dipersimpangan dari daerah Jati, ada seorang nenek yang terus mencoba mendekatiku. Entah siapa itu, aku tak tahu. Setelah ku lihat dengan jelas. "Brak". Ia memelukku dengan eratnya. Dan ternyata itu nenek. Tempat tinggal nenek ini tidak jauh dari kediaman masjid Nurul Iman. Sangat dekat sekali. Namun, aku baru menyadari setelah ku berjalan kaki

mencari alamat rumah nenek. Aku hanya tertawa dan menjatuhkan air mata tanpa hentinya.

“Assalamu’alaikum pak, Qiza minta maaf. Qiza tidak sempat memberitahu bapak bahwa Qiza pergi ke rumah nenek. Maaffin Qiza pak”

“Walaikumsalam. Tidak apa-apa Qiza. Katanya Qiza sekarang ngajar di rumah nenek”

“Iya pak, ada yang bilang sama Qiza. Qiza akan terlihat cantik ketika mengajar”

“Hahaha, kamu ini. Bapak jadi rindu sama kamu nak”

Kini aku percaya, semua yang kita lakukan sudah ada yang mengatur. Tak ada sesuatu hal yang sia-sia. Dan Allah menunjukan itu padaku. Sebuah teka-teki_Nya mulai terjawab. Disana aku telah menemukan sebuah permadani surga, yang menuntunku untuk berbagi ilmu dengan mereka. Saat ini, akan ku teruskan apa yang harus aku lakukan di bumi.





Pintu Syurga Menanti di Rumahmu

Yusril Arif Musodik

Pagi yang indah ditemani percikan air yang mengalir lembut di pelataran rumah,semerbak harum sajian sederhana di sebuah meja,tak mewah namun sulit untuk diucap layak.senyuman yang menghiasi wajahnya menjadikan suasana rumah hangat menenangkan.Itulah suasana yang selalu terkenang setiap hari oleh diri ini.

Satu tahun telah berlalu sejak diri ini meninggalkan desa tempat bernaung dan merajut

asa, keinginan meraih cita membuat diri ini rela untuk meninggalkan kampung halaman. Dengan penuh harap diri ini melangkah demi langkah meninggalkan mereka yang selalu menemani setiap saat, mendekap dengan penuh kehangatan, menyayangi dengan tulus, mendo'akan dengan ikhlas dalam setiap sujud. Ayah yang setiap hari mengusap tetesan keringat atas tanggung jawab sebagai seorang imam. Ibu yang dengan sabarnya menemani dan mendidik sebagai sekolah pertama bagi diri ini.

Kota Bandung menjadi tempat bernaungku yang kedua, berbagai hal telah kujalani selama satu tahun disini, dengan bermodalkan keyakinan dan semangat untuk menjadi seorang yang berpendidikan. diri ini begitu kerap kali merasa bangga karena bisa menjadi seorang yang mengenyam bangku kuliah. Tak hanya itu, nilai yang kuraih sudah cukup untuk bisa dikatakan dapat bersaing dengan mereka yang berasal dari perkotaan.

Masuk semester ganjil berikutnya, diri ini merasa banyak kesulitan yang bertubi – tubi, banyaknya tugas dari kampus yang memerlukan banyak biaya dan waktu, pekerjaan sampingan yang hasilnya mulai menipis mulai menyerang pikiran ini, tekanan masalah begitu kuat menyerang jiwa ini. terkadang tak terasa air mata seringkali tumpah karena rasa pedih yang dialami ini. bagaimana tidak, dari yang tadinya memiliki nilai yang dapat dikatakan bagus dan memuaskan, kali ini aku hanya bisa menghela nafas dan introspeksi diri. Hidup serasa semakin berat dan menjadi – jadi, sang pemilik tempat tinggal mulai memberi peringatan untuk segala membayar tunggakan kosan yang selama 4 bulan ini belum terbayar.

Hati ini mulai bimbang untuk meneruskan kuliah. “untuk apa aku kuliah? Buang-buang tenaga dan pikiran. Hasilnya pun belum tentu, nilaiku juga jelek karena para dosennya yang tidak adil dalam meberikan nilai”. Ucapan hati ini, diiringi rasa marah dan kesal terhadap hidup ini, liburan semester pun telah

tiba,aku putuskan dalam liburan yang singkat ini untuk mencari pekerjaan sampingan dan bisa memenuhi kebutuhan poko dan bisa membayar tunggakan kosan yang belum lunas.

Namun,apalah daya dan upaya yang bisa dilakukan diri ini,ketika mencoba melamar pekerjaan sampingan hanya kata “maaf de kami lagi nggak nerima pekerja baru “.hati ini mulai kembali goyah dan menggerutu dan mengadu pada ilahi “kenapa engkau beri kesulitan seperti ini? Dosa apa yang telah kulakukan sehingga engkau memberikan cobaan yang begitu sulit ini ? bukankah niatku ini mencari ilmu ? lantas kenapa engkau mempersulit jalanku?!”.Amarah dan nafsu mulai menyerang dan menggerogoti hati ini,mulailah diri ini lalai dalam menjalankan ibadah mengingat ilahi.

”Engkau meninggalkanku dalam kesulitan,kali ini aku yang akan meninggalkanmu !”. ucap diri ini dipenuhi kesombongan dan angkuh kepada ilahi.

Satu bulan telah berlalu dan banyak sekali perubahan yang kumiliki,aku sudah memiliki pekerjaan sampingan dan aku juga sudah mendapat beasiswa untuk menjaminku selama kuliah."inilah hasil kerja kerasku!". Dengan tangan yang menepuk dada penuh bangga."kali ini aku tidak akan lagi kembali kedalam lubang kehinaan yang kemarin telah kurasakan,untung saja aku ini anak yang cerdas dan hebat,sehingga aku bisa mengatasi setiap masalah yang selama ini menimpa diri". Ucap hati ini dengan penuh percaya dirinya.

Temanku Dani adalah seorang yang berasal dari pedesaan dan seorang marbot disebuah masjid sebagai balas jasa atas diperbolehkannya tinggal dimasjid tersebut ,dia tiba - tiba mengajakku untuk mengikuti ta'lim di sebuah masjid." Arif hari ini kamu bisa temenin aku nggak untuk ke taklim di masjid agung TSB?" tanya dani kepadaku."Masjid agung TSB itu apa dan ?" tanyaku padanya karena rasa penasaran mendengar nama masjid yang sedikit

aneh.” Itu singkatan aja rif, lengkapnya Masjid Agung Trans Studio Bandung” jawab dani.

Karena rasa penasaran untuk ingin tahu aku putuskan untuk menemani dani ke ta’lim yang ada di masjid agung TSB,sesampainya kami disana,rasa kagum dalam hati ini mulai tumbuh karena melihat sebuah pemandangan yang menakjubkan,sebuah masjid di tengah perkotaan dimalam hari yang bersinar dengan dipenuhi para jamaah yang memenuhi masjid menambah keindahan masjid agung ini,bentuk masjid yang khas dengan kubah yang berwarna keemasan dengan arsitektur dan ornament masjid yang bergayakan budaya timur turut menghiasi masjid ini,dinding yang dihiasi tulisan lafadz asmaul husna terpajang rapih penuh makna dan keindahan turut menambah rasa kagum pada diri ini.

Masjid yang terletak di jalan gatot subroto ini membutuhkan waktu selama kurnag lebih dua tahun lamanya untuk bisa menjadi seperti ini,*Masya Allah*

bukan hanya masjidnya yang agung namun juga terpampang dalam papan informasi elektronik jadwal -jadwal ta'lim yang beragam dan para pengisi yang luar biasa dan kredibel dibidangnya masing-masing."ayo arif kita duduk disebelah sana ! biar bisa lebih enak dengerin ta'limnya" ajak arif padaku sembari merangkul pundakku.

"Pernahkan kita merasakan ujian yang begitu berat dalam hidup ? ujian yang sampai menyentuh titik nadzir sehingga putus asa mulai menghujani diri ?" tanya Ustadz Hidayat yang malam itu mengisi ta'lim tersebut. " Pernah Ustadz " jawab para jamaah dengan kompaknya menanggapi pertanyaan ustad tersebut itu. "ingatlah wahai sahabatku sekalian,sesungguhnya ujian itu Allah berikan semata-mata bukan untuk menghinakan kita atau merusak kehidupan kita,namun bukti bahwa Allah sedang merindukan rintihan do'a kita,mungkin kita kerap kali lupa kepada Allah ketika kemudahan yang kita Alami,karenanya Allah berikan cobaan yang begitu berat agar kita bisa kembali sadar siapa diri

kita ini sebenarnya dan inilah bukti bahwa kita adalah hamba Allah Subhanahu wa ta'ala yang tiada daya dan upaya selain karena ridho-Nya". Jelas ustadz Hidayat menanggapi para jamaah.

Hati ini mulai terasa tersentuh oleh ucapan beliau, setelah ta'lim usai, aku putuskan untuk menghampiri beliau untuk sedikit berbincang akan permasalahan yang telah dialami. Aku ajak Dani untuk menemaniku menemui ustad Hidayat, ketika ku temui beliau, Ustadz Hidayat tiba - tiba menyapaku terlebih dahulu " Assalamualaikum Akhi, ada yang bisa Ana bantu ?" tanya beliau langsung kepadaku yang baru saja melangkah ingin menyapa beliau terlebih dahulu " Waalaikumusalam ustadz, nama saya arif ustadz, tadi saya dengerin ta'lim dan ingin bertanya ke ustadz kalau ustad berkenan dan ada waktu untuk menanggapi." Jawabku dengan penuh harap ustadz Hidayat mau sedikit meluangkan waktunya untuk menjawab pertanyaanku.

Beliau kemudian mengajakku duduk disampingnya dan memintaku untuk menceritakan apa yang telah kualami, beliau dengan khidmatnya mendengarkan cerita yang aku lontarkan. selesai kuceritakan permasalahan yang dihadapi. Ustadz Hidayat terlihat mengerakkan kedua bibirnya seperti sedang berdo'a tanpa ada suara yang keluar, kemudian beliau menanggapi apa yang telah kualami tersebut "Arif kamu itu harusnya bersyukur karena engkau telah diberikan hidayah untuk bisa kembali melangkahkan kaki ke Masjid, masalah yang kamu hadapi itu adalah bukti bahwa Allah sedang memperhatikanmu dan mungkin sebagai bahan teguran kepadamu sebagai ganjaran dari perilakumu." Jawab ustad Hidayat.

"Tapi ustadz, aku memutuskan untuk berhenti ibadah karena Allah tidak adil memperlakukanku, saat aku masih melaksanakan sholat dan ibadah lainnya, Allah malah serasa meninggalkanku tanpa peduli sedikitpun kepadaku, karenanya aku putuskan untuk tidak lagi

sholat dan beribadah kepadanya karena dengan usahaku sendiripun aku bisa mendapatkan hasil yang jauh lebih baik “. Jelasku kepada ustadz Hidayat atas apa telah kualami. Beliau kemudian memegang pundakku sembari bertanya kepadaku

“ Arif kapan terakhir kali kamu menghubungi orangtuamu? Sudahkah kamu tanyakan keadaan mereka di kampung halamanmu? Berapa kali kamu menceritakan keadaanmu kepada mereka ? berapa kali kamu meminta mereka untuk mendo’akanmu dalam setiap kesulitan? Apa yang telah kamu berikan kepada mereka atas hasil kerja keras dan upaya mereka untuk membesarkanmu ? pernahkan kamu mengucapkan terima kasih kepada mereka yang dengan tulus ikhlasnya menyayangiimu ? sudahkah kamu mendoakan mereka dalam setiap sujudmu ? kamu bilang Allah meninggalkanmu dan engkau merasa kecewa dan putus asa dalam ibadah,apakah pernah kamu bayangkan perasaan orangtuamu yang kamu tinggalkan di desa sana tanpa tahu keadaanmu sama sekali ? bukankah kamu yang meninggalkan

mereka di sana, mengacuhkan mereka, merasa angkuh dan ombong dengan semua pencapaianmu itu ? kemarin Allah mungkin memberikanmu ujian untuk mengingatkanmu atas perilikumu. Dan ingatlah, kemudahan dan pencapaian yang kamu alami disana pasti ada saham dari rintihan do'a setiap sujud ayah ibumu yang dalam setiap doa'nya, meminta kepada Allah untuk menjagamu dan memudahkan setiap urusanmu."

Belum selesai ustadz Hidayat bicara, mata ini sudah berkaca-kaca dan meneteskan air mata membasahi wajah yang selama ini telah tertahan lamanya, muncullah berbagai gambaran atas setiap cinta mereka kepadaku, hanya Istighfar yang bisa kuucap dan isak tangis semakin menjadi jadi karena rasa bersalah atas perilaku selama ini. Ustadz Hidayat kemudian mendekapku dan memberikan nasehat untukku "Arif kamu sangat disayangi Allah, langkahmu dimudahkan untuk kembali kepadanya serta orangtuamu, tidak ada kata terlambat untuk menjadi lebih baik, berdoalah untuk

selalu di istiqomahkan dalam setiap kebaikan dan ingatalah *Ridhollohi Fi wa Lidayiin* Ridho Allah ada pada ridho orangtuamu,kembalilah jumpai mereka dan ketuk pintu Syurga yang selalu terbuka menunggumu untuk kembali pulang”.





Istirahatkanlah dengan shalat

Yogi Ropandi

Pagi pagi buta yang begitu sejuk, angin berhembus seolah menerobbos tulang rusuk, setan mulai membisik untuk melanjutkan tidur dan melaalaikan aktivitas yang selama ini menjadi rutinitas. Namun hal itu cepat cepat ku tepis dengan doa supaya terlepas ikatan setan yang pertama, ku langkahkan kaki untuk mengambil wudu dinginnya air seolah mresap kedalam tubuh dan menyegarkan badan yang tadinya terkalahkan bisikan setan yang terkutuk, shalat dua rakaat menjadi pelepas ikatan setan yang ke tiga. Badan yang tadi nya lunglai terasa segar bugar. aktivitas yang padat hari itu membuat badan terasa lelah seakan bisikan berkata menyerah dan

kalah. dari mulai kerja pada malamhari paginya berangkat kuliah dan setumpuk tugas yang harus dikerjakan meski kadang perasaan sedikit kesal, namun ingatan kembali tersadarkan karna ini adalah sebuah pilihan yang harus di selsaikan. setelah kerja tuntas lalu berangkat menuju kampus tercinta tempat mencari imu yang dari awal tak pernah terbayangkanm jika menjadi bagian dari para mahasiswa di kampus UIN SUNAN GUNUNG DZATI BANDUG, Hiruk pikuk jalanan di tandakan dengan padatnya kendaraan yang lalu lalang, dari mulai pelajar sampai karyawan swasta yang terlihat dari pakaian suatu pabrik tertentu, ku lihat sebuah mini bus dengan jurusan yang satu tujuan dengan arah tujuanju, dengan lambaian tangan menawarkan kepada setiap orang yang berada di pinggir jalan dan suara yang khas dari kernet caheum caheum caheum, kampus mang suaraku lantang, ayo kampus jawab kernetnya. ku sandarkan punggung di tempat duduk karna terlanjur lelah mata mulai sayu lalu tidurlah dengan harap menghilangkan penat. namun kernet membangunkan dengan suara nyaringnya ongkos ongkos sahutnya. tak lama tibalah di kampus tempatku kuliah. mahasiswa lain pun turut berdatangan ada yang berjalan kaki biasa dan tak sedikit juga yang lari karna mungkin sudah telat, ada juga yang masih di warnet mungkin menyelesaikan tugas yang hari itu harus dikumpulkan , yah kelakuanku pun seperti itu tugas selalu dikerjakan

dangan sistem kebut semalam. masuk ke kelas ada sebagian teman yang sudah datang sambil sibuk dengan gadgetnya sehingga hal yang lain terhiraukan . termasuk tak sadar jika dosen sudah datang untuk mengajar, pagi di habiskan dengan diskusi kelompok tentang metode dakwah masyarakat modern, diskusi yang cukup menarik beberapa orang memaparkan argumennya, ketika seorang teman bertanya mengapa dai dai pada hari ini tidak menyampaikan islam secara keseluruhan? Para pemateri memaparkan jawabanya dengan tegas dan melihat fakta memang hal itu terjadi saat ini dan pada kesimpulannya seorang pemateri dengn mengutip ayat yang hal ini harus difahami oleh semua dai.ayat yang mengatakan tentang “apakah kamu beriman kepada sebagian kita dan ingkar terhadap kitab lainnya” maksudnya adalah apakah kamu hanya memakai aya ayat tertentu dan ingkar terhadap ayat lainnya jadi memang dakwah harus keseluruhan tidak boleh ada yang di sembunyikan. diskusi berakhir ketika waktu telah habis walaupun pertanyaan lain belum sempat terbahas dan penanya masih kurang puas dengan jawabannya.

Kebiasaan ku jika selesai kuliah atau di sela sela istirahat selalu menyempatkan untuk tidur, yah karna malam harinya tidur kuarang karna harus bekerja, dan masjid menjadi tempat istirahat sambil menunggu adzan berkumandang ku rebahkan tubuh ini di dekat posisi speaker mesjid, tuuannya adalah

ketika ada orang adzan bisa langsung terdengar sehingga bisa langsung bersegera untuk shalat, sebelum mata ini terlelap teringat waktu rosulullah dan para sahabat menggali parit karna mendapatkan kabar dari intelejennya rosulullah (malaikat jibri) bahwa 10 ribu pasukan akan menyerang madinah, membunuh rosulullah dan memporak porandakan kaum muslim, maka dengan itu Rosulullah bermusawarah dengaaan para sahabat mendiskusikan baaimana caranya agar dapat menghadapi pasukan yang jumlahnya luar biasa besar, dan ketika rosulullah meminta pendapat para sahabat sahabatnya , Salman al-farisi mengacungkan tangan sambil berkata, whai rosulullah kalau kami di Persia waktu dulu jika dalam kondisi perang mendapatkan psukan musuh lebih banyak dari kami, maka kami membuat suatu parit yang itu bisa menghalangi kami dengan musuh, sehingga posisi kami lebih tinggi dan kita bisa memanah mereka dari atas sehingga bisa mengurangi jumlah mereka, mka Rosulullahpun menyetujui usulan itu, dikumpulkanlah poara sahabat dan orang orang yahudi karna terikat dengan piagam madinah bahwa setiap ada gangguan kepada daulah maka orang orang yahudi harus membantu, maka dibuatlah parit pada waktu itu dangan kondisi panas luar biasa, dan harus menggali yang teksturnya sangat keras, karna terdiri dari pasIr dan batu. Bahkan di riwayatkan oleh Ibnu hisam beliau menyatakan bahwa kondisi saat itu

sangat mencengkap dalam kondisi panas luar biasa baham makanna sangat minim dikisahkan 1 kurma di bagi 10 orang, maka pada saat itu muncullah suara suara sumbar terutama dari kalangan munafik dan yahudi mereka meminta izin kepada Rosulullah untuk pulang, wahai Rosulullah sesungguhnya istriku dirumah sendirian dan tidak ada yang menemaninya, aku akan pulang sebentar lalu kembali lagi, padahal ia kabur tak balik lagi tak sedikit orang orang yang kabur dengan alasan yang berbeda beda. Maka orang yang masih menggali untuk parit itu hanya orang orang yang memang benar ber iman dari hatinya. Tatkala dipertengahan pembangunan Rosulullah berkata kepada bilal "whai bilal istirahatlah kami dengan SHALAT" maksudnya adalah supaya bilal bisa menyerukan adan untuk rosulullah dan para sahabat untuk melaksanakan shalat.

Sya langsung malu ketika ingat kisah itu bagaimana para sahabat dan rosulullah m,erekaa berjuang mati matian, rasaa lelah dibuang jauh jauh, rasa lapar dan dahaga seolaah menjadi teman, teapi dalam kondisi seperti itupun istirahat merekaa adalah dengan shalat, shalat menjadi hal untuk istirahat mereka dari kelelahan yang sanat luar basa, maka tatkala ingat itu saya langsung bersegeraa mengambil wudu untuk shalat sunah dan menjadikan shalat itu sebagai istiraahat seperti hal nya para sahabat sosulullah.

Bagi saya hal inipun terjadi di mesjid Ar-Rahmat cipadung , masjid yang berdampingan dengan pemberhentian bus, Masjid ini selalu menjadi tempat singgah atau penghilang lelah bagi penumpang, supir dan kernet bus, jika adan berkumandang mereke bersegera datang ke mesjid satu persatu sambil bercanda ala anak jalanan, tampang mereka mungkin sangar namun allah lembutkan hatinya dan di ringankan langkahnya untuk datang ke masjid. Pernah suatu waktu ketika saya mau shalat di mesjid itu sambil melihat kiri kanan mencari orang yang belum shalat supaya bisa berjamaah, terlihat ada 2 orang yang akan mengambil wudu , kelihatannya supir dan kernetnya karna di dengar dari obrolan yang akrab dan blak blakkan, ku perhatikan terus menerus yang satu ketika memasuki masjid langsung menempati posisi paling awal namun yang satu lagi malah palng belakang, ketika yang awal tadi mencari temannya dan di dapatkan sudah mau bertakbir, spontan yang di awal itu bilang “ eh solat berjaamaah!! Masa di masjid shalat sendiri, sahutnya maka yang mau takbir tadi membatalkan takbirnya dan menghampiri kedepan, kamu yang jadi imam, enggak kamu aja.. ya sudah sahut yang pertama. Setelah bentrok siapa yang jadi imam shalat dengan saling suruh akhirnya yang menyaut untuk berjamaah menjadi imamnya. Saya pun mengikuti jadi makmum di belakangnya, shalat dilakukan dengan tumaninah seperti yang Rosulullah ajarkan

bisikan ayat ayat qur'an sesekali terdengar, karna shalat pada waktu itu adalah shalat dzuhur jadi tidak dikeraskan. Setelah selsai kami bersalaman di lanjut dengan dzikir tahlil, tahmid dan takbir. Tak lama stelah itu 2 orang tadi berbarengan keluar dan melanjutka aktivitasya sebagai supir dan kernet bus. Yah shalat dijadikan sesuatu untuk mereka istirahat dari perjalanan jauh serta kepadatan lalu lintas.



Rinduku Aku Komunikasikan dengan Tuhanku



Siti Syarah Ulfah

Berawal dari sinar matahari yang membawa energi panas, menyebabkan adanya proses evaporasi ke atmosfer. Dalam proses evaporasi, air yang berada di bumi seperti di laut, danau, sungai serta badan air lainnya menguap karena panas tersebut. Lalu menghasilkan uap-uap air. Uap-uap air terangkat ke udara dan mengalami proses kondensasi.

Dalam proses kondensasi, uap-uap air berubah menjadi embun yang diakibatkan oleh suhu di sekitar uap air lebih rendah daripada titik embun air. Suhu udara yang semakin tinggi membuat titik-titik dari embun semakin banyak dan memadat, lalu membentuk menjadi awan.

Adanya perbedaan tekanan udara di langit menyebabkan pergerakan udara atau yang biasa disebut angin. Angin menggerakkan awan yang membawa butir-butir air menuju tempat dengan suhu yang lebih rendah. Awan-awan yang terkumpul bergabung menjadi awan besar yang berwarna kelabu, proses ini dinamakan koalensi.

Ketika kondisi awan sudah jenuh dan tidak sanggup menampung air karena tertarik gaya gravitasi bumi, butir-butir air pun berjatuhan menjadi hujan. Ketika air hujan mulai jatuh ke daratan, tidak semua air jatuh sampai ke permukaan. Ternyata ada sebagian air yang menguap kembali keatas menuju awan. Air menembus lapisan atmosfer yang lebih hangat dibawahnya, maka ada beberapa butir air yang menguap. Selama air membuat kondisi awan jenuh, maka hujan akan terus berlangsung.

Nyatanya, awan jenuh masih menyimpan bobot air dan menurunkan curah hujan yang begitu deras di halaman depan Masjid Manhajuth Thullab. Membasahi setiap kotak paping dan terserap oleh tanah. Air yang terlalu deras tak terserap cepat, hingga mengalirkannya hingga keluar pagar halaman masjid.

Ketika itu, merebot masjid sibuk menghamparkan karpet hijau bak padang rumput yang sejuk dipandang. Muadzin bersiap menyalakan mikrofon lalu mengumandangkan adzan Sholat Ashar. Ya,

seruan beribadah teruntuk kaum muslimin tepatnya disekitar Kota Bandung.

Suara merdu muadzin gaya makkah itu, kini hinggap ditelinga sang pemuda tampan yang tengah sibuk dengan tugas kuliahnya yang tak kunjung rampung hingga menjelang waktu ashar ini. Ia pun bergegas menuju jamban dan berwudhu melepas semua najis dan melebur setiap dosa-dosa dan menghempas kemunafikkan yang di miliki. Meski ia dipandang sebagai orang yang tak pernah melakukan kesalahan. Tapi jauh didalam lubuk hatinya, ia tidak merasa lebih baik dari oranglain disekitarnya. Ia dihantui rasa bersalah jika ia tertinggal shalat berjamaah di masjid selama lima waktu yang terus berulang ulang itu.

Muadzin pun sampai pada kumandang iqomahnya, beruntung si pemuda ini telah sampai sebelum Imam melafadzkan takbiratul ihram. Nafas lega ia hirup sedalam-dalamnya, lalu ia melafadzkan niat sholat dan larut dalam kekhusyu'an menyembah Tuhannya.

Inilah yang ia inginkan, bisa beribadah dengan tenang tanpa gangguan. Melepaskan hiruk pikuk duniawi yang ia jalani. "Oh Tuhan, tetapkan selalu hati ini pada agama-Mu" syukur pun terbesit dihati pemuda ini.

"Mungkin inilah gunanya merapatkan barisan dalam sholat, menebas berbagai macam kewas-wasan yang

setan perbuat. Memperkuat tali silaturahmi umat yang kini terjangkit penyakit sosial individualis. Dan tentunya dapat merubah karakter mazmumah¹ menjadi mahmudah²". Renung si pemuda.

Setelah salam dilanjutkan berdzikir dan berdo'a. Salam-salaman dari baris terdepan hingga baris belakang pun mulai menggemakan sholawat di masjid ini.

Sang pemuda berjalan menuju pintu masjid. Tiba-tiba matanya melihat pemandangan indah yang tak pernah ia lihat sebelumnya, merasuk qalbu nya hingga menghentikan langkahnya.

"Maa Sya Allah, inikah yang dinamakan bidadari tanpa sayap itu?" dihati ia bergumam.

Ternyata diseberang sana ada wanita muslimah berkerudung biru menjuntai tengah menunggu DKM untuk diwawancarai. Sinyal pun tertangkap oleh wanita itu hingga membuatnya spontan melirik pada pemuda yang sedari tadi tidak mengedipkan matanya. Keduanyapun cepat-cepat menundukkan pandangannya lalu beristighfar.

"Astaghfirullah.. tidak halal" sahut hati sanubari si pemuda.

¹ Akhlak atau perilaku tercela.

² Akhlak atau perilaku terpuji.

DKM pun menghampiri wanita muslimah dan mempersilahkan duduk lalu bertanya apa yang hendak ia wawancarakan disesi bulan kedua setelah pembuatan berita pertama tentang masjid didepan rumahnya itu.

Pemuda pun bergegas menuju kosan yang ia tinggali selama tiga semester ia kuliah. Hatinya sempat bertanya-tanya siapa wanita tadi, namun ia tak menghiraukannya, mengingat ia ingin segera menuntaskan tugas kuliah yang membuatnya tidak tidur satu hari kebelakang itu.

Waktu isya'pun tiba,

Kini tugasnya telah rampung semua. Ia pun lekas menunaikan shalat Isya' berjamaah di Masjid, dilanjutkan shalat sunnah rawatib dan ghairu rawatib. Sepulang ke kost, ia membuka lembaran Al-Qur'an, merujuk pada satu surah bernama Al-Mulk yang menjadi ritual rutinnnya sebelum tidur. Ia selalu teringat pesan guru ngajinya semasa ia kecil, bahwa fadhilah membaca surah Al-Mulk adalah mempermudah menjawab pertanyaan Malaikat Munkar dan Nakir di alam kubur.

Pagi pun tiba..

Namun ada yang berbeda dengan suasana hari ini. Saad sang pemuda tampan itu sedikit mengurugkan langkahnya. Udara diluar sangat dingin sekali, angin bertiup sangat kencang membawa butiran-butiran air

hasil kondensasi. Ia baru teringat, bahwa negaranya kini dilanda siklon tropis dahlia.

Badan Meteorologi Klimatologi dan Geofisika (BMKG) menyebutkan bahwa siklon tropis dahlia masih akan berlangsung hingga dua hari kedepan dengan kekuatan yang terus melemah. Siklon sebenarnya berpusat di samudera Hindia, Barat daya Banten, akan tetapi tetap berimbas hingga ke beberapa daerah di Indonesia, seperti di pesisir Barat Bengkulu hingga Lampung, Banten dan Jawa Barat bagian Selatan, yang berdampak padapeningkatan hujan lebat, tinggi gelombang, angin kencang dengan kecepatan lebih dari 36 km per jam.

Beruntung daerahnya masih dikategorikan daerah dengan intensitas hujan sedang hingga lebat. Meskipun begitu Saad harus ekstra waspada tatkala angin bertiup kencang. Mengingat tubuhnya yang kurus, membuatnya sesekali terhempas beberapa sentimeter oleh angin.

Haripun berlalu,

Saad menyempatkan waktu untuk hadir di Masjid Manhajuth Thullab untuk mengikuti kajian bulanan. Ia rasa ini sangat langka, mengingat masjid tersebut jarang membuka pengajian untuk umum dikarenakan kegiatan masjid difokuskan untuk kegiatan Pondok Pesantren Mandiri Mahasiswa. Namun apa daya dengan Saad, si Pemuda yang hanya bisa kuliah saja

tanpa diizinkan mondok dipesantren layaknya teman sebayanya.

Setelah beberapa menit ia menyaksikan lalu mencatat pesan-pesan penting yang disampaikan Ustadz. Ustadz pun berhenti sejenak mempersilahkan seseorang yang hadir telat 15 menit dari kajian.

Sontak saja hati si Pemuda terkejut, memastikan ketidakpercayaan wanita itu akan hadir kembali di sini. Di lokasi yang sama. Matanya yang melotot sejenak, ia tarik kembali dan secepat kilat menginsafkan diri.

Sang Ustadz pun menyindir secara tidak langsung wanita yang telat hadir itu, karena waktu Shalat Dzuhur hanya beberapa menit lagi dan kajian pun akan segera berakhir. Pipi memerah dari raut wajah wanita itu terlihat jelas, namun ia bersikeras merekam sedapat mungkin ceramah sang Ustadz. Beruntung ia hadir pada sesi Tanya Jawab antara ustadz dan para jama'ah.

Alarm masjid pun menyala, tanda masuknya waktu Dzuhur, ustadz pun segera menutup pertemuan dengan doa kafaratul majelis. Jama'ah yang berhadats kecil pun segera pergi berwudhu' kembali. Iqomah pun dikumandangkan, saatnya merapatkan barisan bagi ma'mum. Didirikanlah shalat dhuhur.

Usai shalat dhuhur, wanita muslimah itu duduk diteras depan masjid didampingi temannya.

“Sepertinya dia menunggu seseorang, eh astaghfirullaah, biarin kek itu bukan urusanmu Saad!. Perhatikan saja iman didalam hatimu. Astaghfirullaah.. ampuni aku Yaa Rabb” gumam si pemuda dalam hati.

Pemuda melihat seorang paru baya menghampiri wanita itu, ternyata tak lain dia adalah pak Amin, DKM Masjid Manhajuth Thullab ini.

“Lala yah? Kok telat hadirnya? Padahal kajiannya seru loh”. Kata pak Amin.

Wanita itu pun menjelaskan sesuatu kepada Bapak DKM tersebut. Hingga terlihat kehangatan dan senyuman diantara kedua belah pihak, membuat si pemuda juga ikut merasakan kehangatan itu dari jauh dan tersenyum.

“Oh namanya Lala ya. Eh udah jam satu nih. Duh telat deh masuk matkul”. Kata Saad.

Ada yang berbeda dengan suasana hati Saad hari ini. Entah mengapa serasa berbunga-bunga. Hingga setiap orang yang ia jumpai di jalan ia berikan senyuman merekah, sekalipun kepada orang yang tidak ia kenali.

Teman-teman mahasiswa yang lain pun merasa ada hal yang ganjil dari temannya ini, mereka mencoba memastikan keadaannya dengan meraba keningnya

lalu mendorong pipinya hingga kepala Saad tertengok ke kanan.

“Kamu gak kenapa kenapa kan akhi?. Sudah siap kah presentasi hari ini?”. Kata Eri.

“In Syaa Allah Siap. Kalau keceletot tolong bantu bicara ya. Haha!”. Jawab Saad.

“Siip. Nih makalahnya! kamu yang berikan ke Dosen ya!”. Lanjut Eri.

“Oke!”. Sahut Saad.

Presentasi pun dimulai, Saad larut dalam diskusi didalamnya, semangat yang ia pegang tertular pada audiens yang sedari tadi menyaksikan pemaparannya, hingga membuahakan acungan pertanyaan dari banyak audiens, namun ia membatasinya dikarenakan waktu yang tidak memungkinkan, merujuk waktu pulang.

“Alhamdulillah. Kelar juga presentasi hari ini. Mudah-mudahan kedepannya bisa lebih baik lagi dari presentasi sekarang, Aaamiiin..”. Do’a Saad.

Seketika pandangan Saad beralih pada wanita yang bercakap dengan Pak DKM kemarin, kini ia bercakap dengan dua orang perempuan dan satu laki-laki,

“Lala!” Kata Saad pelan.

Ia pun bergegas menghampiri, namun berpapasan dengan leburan mahasiswa yang baru keluar kelas.

Lala pun berlalu. Saad hanya bisa menggigit bibir mengerutkan alis dan menurunkan lambaian tangannya tanda kesal.

“Yah.. tak apalah, lagi pula nanti mau ngomong apa kalau berhadapan dengannya”. Hati Saad mencoba menghibur.

Waktu Ashar tinggal lima belas menit lagi, Saad belum persiapan apapun. Ia pun beegas mengendarai sepedanya menuju kost untuk mandi dan berganti pakaian. Sesegera mungkin ia pergi ke masjid. Ternyata ia masbuk ketinggalan satu rakaat shalat. Beruntunglah belum rukuk.

Usai shalat, hati kecilnya berharap bisa bersua kembali dengan Lala. Namun, dihari yang mulai menggelap ini mana mungkin seorang muslimah berkeliaran diwaktu senja. Iapun kembali berdzikir.

Saad seolah lupa dengan kegiatan kampus, ia tidak mengikuti Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) satu pun, sebab ia takut beban orangtuanya bertambah. Mengingat jualannya masih mengandalkan dari oranglain saja. Ia tak mau ambil pusing, yang ia pikirkan adalah kuliah lancar, tugas terkumpul, dan pulang liburan membawa uang untuk ibunya dikampung. Maklum, anak laki-laki suka gengsi jika pulang tak membawa buah tangan.

Hari- hari ia lalui tanpa melihat Lala kembali. Namun hatinya mantab, jika ia berjodoh dengannya, pasti

Allah akan tunjukkan jalan bagi hamba-Nya ini. Ia pun berusaha meluruskan setiap niat ia mengunjungi Masjid. Semata-mata hanya untuk beribadah. Bukan untuk ingin bertemu Lala, lantas membiarkan pandangan liar begitu saja dengan ketidak halalan memandang.

Ia akan komunikasikan hal ini dengan Tuhannya. Tak mau ada seorangpun yang mengetahui tentang apa arti cinta dan kerinduan pada makhluk-Nya. Ia hanya ingin melewatinya tanpa menjadi beban dihati apalagi dipikiran. Ia ingin terus berusaha Shalat berjamaah di Masjid tepat waktu. Karena ia selalu mengingat nasihat yang telah guru ngajinya sampaikan,

“Hal yang pertamakali ditanyakan di Yaumul Akhir adalah Shalat. Jika Shalatnya tuntas. Maka perkara-perkara yang lain in syaa Allah dimudahkan. Jika kita mau Allah memperbaiki kehidupan dunia dan akhirat kita, maka perbaikilah sholat kita”. Selalu terbayang,

Ia mulai menyibukkan dirinya dengan mengaji, belajar yang tekun untuk menggapai semua citaanya, menargetkan membaca buku disetiap harinya, dan terkadang ia membuat resensi buku yang dia kira sangat penting dan asyik untuk dibuat resensi sebelum dikembalikan ke Perpustakaan.

Urusan dia berjodoh atau tidak dengannya, ia hanya menyerahkan semuanya pada Tuhan yang berkuasa atas dirinya. Ia hanya memohon,

“Ya Allah dari bermilyar-milyaran wanita di dunia ini, pilihkan satu saja yang terbaik diantara yang terbaik untukku, yang shalihah. Penyejuk mata, penawar hati, dan penajam pikiran, Aaamiin”.

Ia pun teringat pepatah orangtuanya,

“Kalau berdoa jangan tanggung-tanggung nak, karena Allah Maha Agung dan Maha Kaya, Kamu harus yakin do’a yang kamu panjatkan itu akan terkabul. Meskipun kita hamba yang berdosa, tapi ingatlah pintu Taubat dan pintu Rahmat Allah akan senantiasa terbuka lebar bagi hamba-Nya hingga Yaumul Kiamat nanti. Jadi, jangan pernah berputus asa dari Rahmat Allah ya nak. Berdo’alah, karena Allah sangat senang bila hamba-Nya selalu memohon pada-Nya”.

Kekuatan iman kini terhimpun, dan berdo’a agar Allah senantiasa mentawakkalkan dirinya, dan menetapkan hatinya untuk selalu menggenggam erat Dinul Islam ditengah zaman fitnah seperti sekarang ini. Ia tidak ingin dirinya larut dalam gemerlapnya dunia yang menggiurkan. Hingga membuatnya lupa akan kewajiban dan tugas yang ia emban sebagai seorang anak yang harus berbakti kepada kedua orangtua. Seorang murid yang harus takdzim kepada gurunya. Seorang teman yang mengingatkan teman

dan saudaranya. Seorang hamba pada Tuhannya. Dan tentunya, sebagai khalifah dimuka bumi yang harus membawa perubahan kearah yang lebih baik.Allahu Akbar!!!





Ketika Marbot Memikat Hati

Refi Moch Anugrah

Saat debu menyelimuti luasnya teras masjid Nurul Falaah, tak luput dari sapuannya. Setiap paginya adalah waktu bagi Fahri menyusuri lantai, tembok, toilet, ruang DKM. Nurul Falaah mungkin menjadi masjid yang selalu tersenyum bahagia akan kerapihan dan kebersihannya setiap hari. Rumah Allah tersebut tak akan henti selalu memuji dan menyelimuti saat Fahri istirahat terlelap dalam tidurnya.

Mungkin bagi Fahri menjadi seorang *Marbot* mesjid bukan hanya sebagai pekerjaan yang berguna bagi

kemakmuran Masjid Nurul Falaah serta lingkungan sekitar. Tapi bagi Fahri itu sebuah kehormatan dan bentuk bakti patuhnya kepada Sang Maha Kuasa Allah SWT. Ia merasa bisa menjaga dan merawat rumahNya sepanjang hari dan mungkin sampai akhir hidupnya.

Namun Fahri bukanlah pemuda yang sudah bebas akan pilihan jalan hidupnya. Dilain pihak keluarga, terutama Ibu Fahri sangat tidak senang dan tidak setuju saat anaknya lebih memilih menjadi *marbot*. Ibu Fahri adalah pensiunan PNS di Kec. Cinambo. Ayah Fahri adalah seorang mantan Dosen yang terkenal di daerah Cisaranten Wetan. Keadaan keluarga tersebutlah yang membuat Ibu Fahri tidak senang anak satu-satunya hanya menjadi seorang tenaga pembantu di Masjid Nurul Falaah. Tak sepantasnya lulusan UNPAD jurusan Ilmu Komunikasi, menjadi seorang muadzin setiap waktu shalat.

Keadaan tersebut telah dialami oleh Fahri hampir satu tahun, ia pun sudah jarang bertegur sapa lagi dengan ayah dan ibunya, terlebih sang ayah sudah tidak ikut shalat berjamaah lagi di Masjid Nurul Falaah. Dia juga sebenarnya merasa bahwa ini semua tidak adil bagi kedua orang tuanya. Namun ia tetap konsisten dengan pilihan jalan hidupnya.

Seiring berjalannya waktu, Fahri mulai membantu kegiatan DKM bersama Ustd. Fadil mengajar anak-

anak sekitar membaca dan menulis Al-Quran. Fahri menjadi bagian dari DKM saat selalu bersama Ustd. Fadil yang memang di masjid Nurul Falaah menjadi tenaga pengajar sejak lama. Ustd. Fadil merasa berterimakasih saat seorang pemuda ramah rela bahkan mau menjadi seorang marbot di mesjid Nurul Falaah, padahal sebenarnya Fahri adalah seorang Sarjana Ilmu Komunikasi UNPAD yang bisa saja menjadi seorang yang sukses dalam karirnya.

Ustd. Fadil menjadi terbantu saat ada tenaga pengajar baru di mesjid Nurul Falaah yang juga menemani anak perempuannya Sarah membantu setiap kegiatan DKM mesjid Nurul Falaah. Sarah adalah anak tunggal Ustd. Fadil. Dia adalah mahasiswi tingkat akhir jurusan Bahasa Sastra Inggris di UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

Fahri dan Sarah menjadi bagian penting dalam setiap acara kegiatan mesjid Nurul Falaah. Mereka menjadi pelengkap dan penyempurna bila mana setiap proses-proses pra maupun pasca acara mesjid Nurul Falaah. Mereka menjadi memiliki kedekatan satu sama lain, terlebih Ustd. Fadil menganggap Fahri adalah anaknya dan sebagai kakak bagi Sarah. Fahripun sangat merasa berterimakasih dan menganggap Ustd. Fadil sebagai orang tuanya, meski hati kecilnya ingin dekat dan berkomunikasi dengan ayah dan ibunya.

Suatu malam saat Fahri akan tertidur lelap, menadadak ia merasa tidak nyaman di masjid Nurul Falaah. Fahri seperti ingin keluar malam itu. Namun Fahri tetap melanjutkan tidurnya meskipun tidak nyenyak sepanjang malam. Dipagi harinya saat Fahri membersihkan kaca jendela masjid, ia mendapat kabar dari Ustd. Fadil yang seketika memeluk Fahri. Fahri kebingungan dengan apa yang sebenarnya terjadi, dia menganggap ada sesuatu pada Sarah. Namun seketika Sarahpun datang dengan wajah yang menahan kesedihan pada matanya.

Ustd. Fadil berbisik dan mengabarkan dengan lembut bahwa ayah Fahri telah berpulang ke pada Allah SWT malam tadi, dan Fahri langsung teringat akan sulit tidur saat semalam, mungkin firasat akan ditinggalkan seorang ayah yang sangat dia sayangi. Ia langsung pulang kembali ke rumah yang telah lama ditinggalkan. Fahri melihat ayahnya telah terbaring di tengah orang-orang yang berkumpul berbela sungkawa. Ia tidak sanggup menahan air mata kesedihannya.

Kesedihan Fahri bertambah saat sang Ibu tidak membalas kedatangannya dan pelukannya. Ibu Fahri masih marah dan tidak senang dengan anaknya. Menganggap meninggalnya sang suami karena Fahri yang tidak kunjung pulang kerumah. Sampai akhir pemakamanpun Ibu Fahri masih sulit untuk berkomunikasi dengan anaknya Fahri. Itu yang

membuat Fahri menjadi semakin merasa bersalah dan akhirnya tidak pulang kerumah maupun kembali ke mesjid Nurul Falaah.

Kondisi tersebut membuat masjid Nurul Falaah menjadi sepi tanpa adanya Fahri. Sarah dan Ustd. Fadil merasa kehilangan akan sosok Fahri. Sarah yang biasanya ditemani Fahri saat mengajar mengaji, menjadi sering melamun memikirkan keadaan Fahri. Sarah selalu menanyakan perihal Fahri kepada ayahnya Ustd. Fadil.

Mengerti akan perasaan anaknya, akhirnya Ustd. Fadil menceritakan pada Sarah bahwa dahulu ayah Fahri, "Akhmad" adalah temannya saat Kuliah di IAIN SGD Badung di jurusan KPI. Dahulu mereka adalah sahabat dekat yang sudah seperti saudara sendiri. Sampai mereka bermimpi akan melanjutkan sekolah S2 bersama. Namun keadaan menjadi berubah saat kedua orangtua dengan kondisi yang berbeda tidak senang mereka bersahabat. Terutama saat orang tua Akhmad memandang keluarga Fadil keluarga yang tidak mampu dan mustahil bisa sekolah bersama seterusnya. Itulah yang membuat hub mereka renggang sampai mereka mempunyai anak Fahri dan Sarah. Dan di akhir cerita Akhmad sempat berpesan pada Fadil, *"Fad, suatu hari nanti kita akan benar-benar menjadi keluarga. Jika memang Allah takdirkan, semoga anak cucu kita kelak dipertemukan dan dipersatukan. Biarkan kondisi seperti ini cukup*

pada kita saja, saya tidak pernah merendahkan keadaan kamu, saya bangga punya sahabat seperti kamu, maafkan orang tua saya”.

Mendengar cerita tersebut, Sarah langsung mengajak ayahnya ke rumah Ibu Fahri untuk menceritakan kembali Ibu Fahri. Namun, Ustd. Fadil sedikit menahan, karena itu sama berarti mengungkapkan pesan yang dahulu Akhmad ucapkan. Yaitu anak-anak kita akan dipersatukan, dalam hal ini Sarah dan Fahri akan dijodohkan.

Sarah terlihat tersipu haru, karena memang ia sudah menyimpan perasaan pada Fahri. Sampai Ustd. Fadil akhirnya tersenyum bahwa anaknya mencintai seorang laki-laki yang sesuai dengan keinginannya dan Akhmad.

Besoknya, mereka berkunjung kepada Ibu Fahri dan menceritakannya kembali. Mendengar semua cerita tersebut, ibu Fahri sudah tidak bisa mengungkapkan kemarahannya lagi pada Fahri. Karena ia pun rindu akan anaknya, tidak ada lagi teman baginya selepas ditinggalkan suaminya. Yang dia inginkan saat ini adalah kepulangan anaknya, selebihnya ia akan kembalikan keputusan pada Fahri, tanpa ada keinginan yang memaksa lagi.

Dan pintu ruang tamu menjadi bagian yang sempurna saat itupun. Karena Fahri pulang dengan mendengar semua cerita Ustd. Fadil sebelumnya dibalik pintu.

Dan yang membuat sepenuhnya adalah Fahri memang mempunyai perasaan pada Sarah yang membuat dia mau mengajar mengaji dan tetap bertahan di mesjid Nurul Falaah. Karena Fahri ingin meminang Sarah dan membawa pulang Sarah untuk menjadi menantu kedua orang tuanya. Walau kini hanya ibunya saja.



Biografi Penulis



Sumi Fitriyani merupakan anak perempuan kedua dari tiga bersaudara yang di lahirkan di Bandung 03 Februari 1997, yang bertempat tinggal di Desa Sukasari, Kec. Gununghalu, Kab. Bandung Barat.

Pada tahun 2004 ia menempuh pendidikan pertamanya di M.I Sodong dan selesai pada tahun 2010. Setelah itu melanjutkan pendidikannya di Boarding School SMPT Al-Ghifari Selabintana, Sukabumi hingga tahun 2013. Kemudian ia melanjutkan sekolah di MAS Persis 76 Tarogong (Pesantren Persis), Garut (2013-2016). Dan saat ini ia sedang mengenyam bangku kuliah di Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Gunung Djati Bandung Fakultas Dakwah dan Komunikasi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam (KPI).



Ratu Abelia Achiva, lahir di Indramayu pada tanggal 27 Agustus 1998. anak ke dua dari 3 bersaudara, buah pasangan dari Sucipto dan Nia Dania. Abel panggilan akrabnya. jenjang

pendidikan TK Pipit Sliyeg, SDN Sliyeg Lor 1, SMP Islam Al-Ishlah Boarding School, SMA Al-Ishlah Boarding School jurusan Ilmu pengetahuan Sosial (IPS) dan sekarang sedang menempuh pendidikan di Universitas Sunan Gunung Djati Bandung jurusan Komunikasi & Penyiaran Islam (KPI).

Sedari kecil ia senang membaca, ibunya selalu membiasakan membeli bacaan setiap minggu guna memperluas wawasan dan pengetahuannya. Berbagai les seperti matematika, tari tradisional dan bahasa Inggris dijalaninya semenjak duduk dibangku Sekolah Dasar. Sehingga tak jarang ia meraih prestasi dibangku sekolah.

Cerpen ini merupakan karya tulis dalam rangka mengikuti perkuliahan media pembelajaran Jurnalisme Dakwah dengan dosen pengampu Bapak Dr. Uwes Fatoni, M.Ag.

Semoga cerpen yang diangkat dari kisah nyata ini mampu menginspirasi pagi para pembaca, mohon maaf atas segala kekurangan dan selamat membaca.



Komunikasi.

Siti A'isyah Al-Abbashy adalah salah satu mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Ia lahir di Cirebon pada tanggal 29 Mei 1998. Ia adalah anak pertama dari tiga bersaudara. Saat ini, ia sedang menyelesaikan program sarjana di Jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan



Rizki Nugraha, Lahir di Bandung, Jl. Pasar Sayati lama Gg. Sawargi Desa Sayati Kec. Margahayu, Jawa Barat dan besar juga di tempat itu

Pendidikan, SDN Muhammadiyah II pada tahun 2003, SMP

Muhammadiyah 4 Margahayu pada tahun 2009, dan di SMKN 14 Bandung pada tahun 2012. Dan sekarang melanjutkan ke perguruan tinggi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.



Shilah Suci Anugerah, biasa dipanggil Shilah. Lahir di Garut, 01 Maret 1998.

Sekarang ia tinggal di Jl. A.H Nasution Gg. Pesantren 01 No.07 Rt01/02, Kelurahan Cipadung. Kecamatan Cibiru Kota Bandung. Ia adalah anak

terakhir dari dua bersaudara. Riwayat Pendidikan TK Gomblay, MIN 1 Kota Bandung, MTsN 2 Kota Bandung, MAN Sukamanah Tasikmalaya, dan ia pernah menempuh pendidikan informal di Pesantren Sukahideng Tasikmalaya. Dan sekarang melanjutkan ke perguruan tinggi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.



Riana Amalia Dewi, panggil saja ia Ririe. Ia terlahir ke bumi pada tanggal 25 Februari di Ciamis. Kini ia menempuh perjalanan pendidikan di jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, tepatnya di Universitas Islam Sunan Gunung Djati Bandung. Seorang perempuan ini sangat menyukai dunia seni,

terutama di bidang sastra. Ia lebih tertarik mengolah huruf dibandingkan mengolah angka.



Yusril Arip Musodik sering kali disapa yusril lahir di Bandung 01 Juli 1998, merupakan anak ketiga dari enam bersaudara dari pasangan Asep kusmara dan Nurhayati.

Mengenyam pendidikan di SDN Pangalengan 5 tahun 2004 – 2010. kemudian melanjutkan pendidikannya di Mts Ishlahul Amanah Pangalengan pada tahun 2010, dan lulus dari MA Multiteknik Asih Putera Kota Cimahi pada tahun 2016. Dan kini sedang melanjutkan studinya di Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam, Fakultas Dakwah dan Komunikasi Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Aktif sebagai tim media di sebuah lembaga sosial bernama MDA Charity yang berfokus dalam kegiatan –kegiatan

sosial dan pembinaan masyarakat, merupakan anggota aktif sebuah lembaga training yang berfokus dalam membina para pemuda/i bernama Generasi Akhirat dari tahun 2015 sampai sekarang.



Siti Syarah Ulfah lahir di Bandung, 11 Maret 1997. Riwayat pendidikan MI Darussalam Tanjakan Ma'aren Bandung, MTS Atta'zhimiyah Bandung, MA Al-Istiqomah Cijerah Bandung, dan belajar dan mengajar ngaji di MT Baiturrahman Mahkelung, Cigondewah Rahayu Bandung.

Seorang introvert yang berusaha keluar dari zona nyaman (ekstrovert) baru baru ini bergelut di dunia tulis menulis. Dan itu tersadarkan oleh Bapak Uwes.



Yogi Ropandi Lahir di Garut, 30 Agustus 1995. Sekarang tinggal di Rancaekek. Riwayat Pendidikan SDN Cimareme 1, SMP Yakha, SMK Muhammadiyah Banyu Resmi. Dan sekarang melanjutkan ke

perguruan tinggi jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam di Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.



Refi Mochamad Anugrah Rafei, kelahiran Cisaranten, Ujung Berung, Bandung, Jawa Barat, 21 Mei 1999, adalah mahasiswa Fak. Dakwah & Komunikasi, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung.

Sejak memasuki dunia kampus UIN Bdg pada pertengahan 2016-an, tepatnya di jurusan Komunikasi Penyiaran Islam, perhatiannya kepada dunia penulisan terbangun. Demikian pula saat memasuki semester tiga di tahun 2017, saat ditugaskan membuat buku tulisan opini, berita, cerpen dsb, menjadi tantangan baginya.

Buah dari tugas itulah, tulisan ini terbit. Karena ia merasa memang seharusnya seorang “Mahasiswa” bergelut dengan sesuatu yang berhubungan dan berbuah karya tulis.

Dia berharap, agar setelah membuat karya tulis tidak terhenti dan asal saja mengerjakannya supaya dapat nilai. Namun menjadi batu loncatan baginya untuk membuat suatu buku yang bisa diterbitkan dan diedarkan secara universal.